

**STUDI KUALITATIF TENTANG POTENSI KEAGAMAAN DAN
TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA
LOMAER KECAMATAN BLEGA KABUPATEN BANGKALAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya**



Oleh :

AINUL YAKIN
NIM : 11.93.00.001

SURABAYA
1998

PERSETUJUAN

**Skripsi Berjudul : STUDI KUALITATIF TENTANG POTENSI KEAGAMAAN
DAN TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT
ISLAM DI DESA LOMAER KECAMATAN BLEGA
KABUPATEN BANGKALAN**

Atas Nama : AINUL YAKIN

NIM : 11.93.00.001

Telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel.

Disetujui,

Pada tanggal 30 Juni 1998

Pembimbing,



DRS. H. M. NADIM ZUHDI

NIP. 150.152.383

PENGESAHAN

Telah diterima/disetujui oleh sidang penguji skripsi untuk memenuhi beban studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel pada:

Hari : Selasa

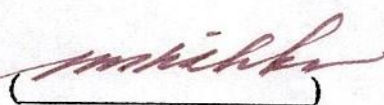
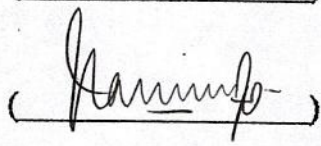
Tanggal : 14 Juli 1998

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Ampel Surabaya

DRS. H. IMAM SAYUTI FARID, SH.

NIP. 150.064.662

SIDANG PENGUJI:

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|--|
| 1. Ketua | : <u>DRS. ABD. MUTHOLIB ILYAS</u> | () |
| | NIP. 150.182.862 | |
| 2. Sekretaris | : <u>DRS. HAMIM ROSYIDI</u> | () |
| | NIP. 150.231.821 | |
| 3. Penguji I | : <u>DRA. Rr. SUHARTINI, MSi</u> | () |
| | NIP. 150.205.494 | |
| 4. Penguji II | : <u>DRS. H. M. NADIM ZUHDI</u> | () |
| | NIP. 150.152.383 | |

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Fokus Masalah	8
D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Signifikasi Penelitian	9
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
E. Konseptualisasi	10
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II METHODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	16
B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif	18
C. Tahap-tahap Penelitian	19
1. Invensi	20
2. Temuan	20

3. Penafsiran	21
4. Explanation	21
D. Instrumen Penelitian	21
E. Penentuan Key Informan	22
F. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi	25
2. Wawancara	26
3. Catatan Lapangan	28
4. Dokumenter	29
G. Pengecekan Keabsahan Data	29
1. Perpanjangan Keikutsertaan	29
2. Ketekunan Pengamatan	30
3. Triangulasi	31
4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi	32
H. Analisa Data	32

BAB III DISKRIPSI AREA PENELITIAN

A. Gambaran Umum	34
B. Letak Geografis	34
C. Mata Pencarian Penduduk	34
D. Taraf Pendidikan Masyarakat	38
E. Sarana Transportasi dan Komunikasi	40
F. Adat Istiadat	40
1. Pergaulan	41
2. Siklus Kehidupan	41
a. Kehamilan	42
b. Kelahiran	42

c. Perkawinan	42
d. Kematian	43
G. Kondisi Sosial Budaya	43
H. Kondisi Sosial Keagamaan	45

BAB IV POTENSI KEAGAMAAN DAN TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA LOMAER

A. Pendahuluan	48
B. Potensi Keagamaan di Masyarakat Lomaer	55
1. Ciri Umum Masyarakat Madura	55
2. Potensi Keagamaan Masyarakat Desa Lomaer	56
3. Beberapa Aktifitas Keagamaan Masyarakat Desa Lomaer ...	59
4. Fungsi Agama Dalam Masyarakat	61
C. Perekonomian Masyarakat Desa Lomaer	66
1. Peran Ulama (Kyai) Guna Meningkatkan Kualitas Ekonomi Masyarakat Desa Lomaer	74
D. Hubungan Potensi Keagamaan dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat	77

BAB V INTERPRETASI

A. Pendahuluan	82
B. Hasil Temuan Data	83
C. Komparasi Empirik dengan Teori yang Ada	88
D. Kesimpulan dan Saran-saran	100

PENUTUP

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini bahwa pembangunan tidak hanya mengejar pembangunan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya. Melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan akhir dan kebahagiaan batin pembangunan yang kita lakukan ini harus merata di seluruh daerah tanah air serta bukan suatu golongan atau sebagian dari masyarakat saja, tetapi benar untuk seluruh masyarakat.

Pembangunan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Keselarasan dan keserasian mengandung arti pula bahwa bangsa Indonesia keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa, serta keserasian antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akherat.

Pembangunan kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah merupakan tujuan akhir pembangunan nasional yang secara singkat disebut masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia seperti diuraikan di atas merupakan **hakikat dan pangkal tolak pembinaan di bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sosial budaya**. Tetapi untuk mencapai semua itu pembangunan harus dipusatkan pada pembangunan di bidang ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena yang paling terasa adalah keterbelakangan ekonomi, dan pembangunan di bidang ekonomi ini dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan lain dari pada masyarakat.

✓ Karena dengan berhasilnya pembangunan di bidang ekonomi akan tersedia dana yang cukup untuk membiayai pembangunan di bidang-bidang lainnya termasuk pembangunan di bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sosial budaya.

Keselarasan dan keserasian antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akherat harus tetap dijaga, karena dengan hanya membangun di bidang ekonomi saja sudah diakui tidak akan memberikan jaminan untuk suatu proses pembangunan yang stabil menyeluruh dan berkesinambungan apabila diabaikan pembangunan di bidang lainnya.

(BP-7 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1988, 129-130)

✓ Dengan demikian bahwa pembangunan nasional di Indonesia ditekankan kepada keseimbangan lahiriah dan betiniah dalam hal ini disamping kita hidup di dunia punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan duniawiah, kita juga berekwajiban untuk menjalankan syari'at agama.

✓ Pada akhirnya tujuan hidup manusia hanyalah mengabdikan kepada Allah Swt, agar tercapai kebahagiaan hidup saja di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat. (Moesaleh, 1989:13)

Karena ukuran keberhasilan atau status seseorang bukan diukur dari apa yang didapat secara material, akan tetapi taqwa seseoranglah yang menjadi ukuran, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al Hujuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ
(الْحَجَرَات : ١٣)

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal dan mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas sangat berat sekali karena Indonesia, khususnya negara yang masih berkembang sering menghadapi beberapa persoalan yakni pada umumnya masih terbelakang dan ini melanda negara dunia ketiga termasuk Indonesia, terutama oleh sebagian penduduknya yang umumnya miskin da tinggal di daerah pedesaan-bukanlah persoalan baru.)

Pada masyarakat berkembang, keunggulan satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, bisa sepuluh dibanding satu, ini menunjukkan tingkat keunggulan masyarakat tertentu bisa berbeda jauh

dengan lainnya. Keadaan ini menyebabkan lumpuhnya sebuah sistem pembangunan masyarakat yang hendak diterapkan untuk melahirkan keseimbangan-keseimbangan baru. Maka kemudian yang terjadi adalah pemusatan industri. Rencana tata ruang daerah maupun kota, menjadi aturan yang tidak dapat dijadikan jaminan baik bagi masyarakat investor karena masih tersentralnya infrastruktur di wilayah tertentu. Kondisi empirik yang terjadi kemudian adalah desakan kuat urbanisasi masyarakat kota, yang senantiasa menjadi ukuran kemajuan ilmu teknologi peradaban manusia.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis persoalan yang dihadapi negara dunia ketiga ini tetap saja sama sejak zaman penjajah hingga kemerdekaan, persoalan tersebut adalah "masalah struktur" dalam hal ini menampilkan diri dalam bentuk sebagai berikut:

- Makin memburuknya perbandingan luas tanah dan jumlah penduduk, serta memburuknya bentuk pola pemilikan atas tanah.
- Meningkatnya baik jenis pengangguran terselubung maupun terbuka serta berlakunya upah yang rendah. Selain itu juga meningkatnya jumlah "kaum prolateriat" di kalangan petani.
- Semakin kuatnya birokrasi negara yang bersifat nepotistik feodal dan makin meluasnya korupsi dalam birokrasi.
- Membesarnya kekuasaan golongan minoritas termasuk orang asing di bidang ekonomi, khususnya disektor perdagangan dan penanaman modal.
- Adanya dualisme sosial ekonomi dan teknologi (Dorojatun Kuntjorojakti, 1986:1&2)

Paparan di atas tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang ada di desa Lomaer, kecamatan Blega, kabupaten Bangkalan. Di desa itu masih banyak penduduk yang mempunyai tingkat ekonomi rendah, dan mereka tetap bekerja apa adanya di desa itu. Biasanya mereka bekerja sebagai buruh tani pada orang-orang yang mempunyai lahan yang agak luas. Walaupun lahan itu sebenarnya cukup dikerjakan oleh jumlah yang lebih kecil dari jumlah penduduk yang ada. Dengan demikian, upah yang harus diterima oleh masing-masing orang lebih besar, akhirnya harus terbagi menjadi beberapa bagian, sehingga akibatnya mereka merasakan bahwa mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana kebanyakan orang yang ada disekitarnya.

Kenyataan lain mengatakan, bahwa mereka yang mempunyai tingkat ekonomi rendah mayoritas mempunyai kualitas keagamaan yang rendah pula. Hal ini akan sangat rawan bagi kelangsungan hidup Islam dalam jiwa mereka, sehingga perlu sekali ditelusuri penyebab terjadinya hal itu. Sebagai antisipasi terjadinya stagnasi dalam menjalankan perintah-perintah Allah bagi mereka, merupakan hal yang urgen untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kemiskinan dapat mempengaruhi kualitas keagamaan mereka.

Hal itu dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam melaksanakan tugas di dunia. Tugas sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya, dan tugas sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Karena lewat riwayat Al Baihaqi Rasulullah telah bersabda yang artinya:

Dalil-dalil di atas menunjukkan, bahwa setiap orang harus mempunyai tekad untuk memperbaiki kehidupan dunia maupun akheratnya. Apabila orang Islam tidak mau memperbaiki hidupnya di dunia, serta tidak pula mencari bekal hidup di akherat nanti, berarti mereka telah mengabaikan perintah Allah sekaligus Rasulullah Saw tersebut. Padahal tatanan kehidupan umat Islam menghendaki, umat Islam mau mencari bekal hidup di dunia maupun di akherat. ✓

Jadi Islam sama sekali tidak menghendaki adanya usaha manusia yang bersifat setengah-setengah, dalam arti manusia hanya mencari bekal hidupnya di dunia saja, atau hanya mencari bekal hidupnya di akherat saja. Kedua hal tersebut harus berjalan seiring tanpa mendahulukan satu sama lain.

Manusia harus dijauhkan dari kemiskinan, baik yang bersifat materi maupun ilmu-ilmu agama (bekal hidup di akherat). Dengan demikian berarti manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kesungguhan hati, sehingga terpenuhi bekal hidupnya di dunia ini, serta harus berusaha sekuat kemampuannya untuk mencari bekal hidupnya di akherat yang nantinya hidupnya akan beruntung baik dunia maupun akheratnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang problematika potensi keagamaan dalam kaitannya dengan tingkat perekonomian, serta alternatif pemecahannya di desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berpijak pada pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian yang bersifat diskriptif ini akan didasarkan pada tiga rumusan masalah yang bersifat mendasar dalam bentuk pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimanakah mendiskripsikan potensi keagamaan yang ada di Desa Lomaer?
2. Bagaimanakah melihat potensi keagamaan dan tingkat perekonomian di Desa Lomaer?
3. Adakah hubungan simetris antara potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Desa Lomaer?

C. FOKUS MASALAH

Apapun jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, semua akan berpulang pada adanya masalah yang ingin dipecahkan, sebab tanpa adanya masalah, mustahil suatu penelitian dapat dilangsungkan.

Maka untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca, dan untuk menghindari terjadinya perluasan masalah, perlu adanya pemfokusan masalah yang bertujuan

1. Agar peneliti dapat membatasi studi (penelitiannya).
2. Peneliti dapat menetapkan kriteria-kriteria dalam menyaring informasi, sehingga walaupun banyak data atau informasi yang menarik untuk dikaji, tapi data-data tersebut tidak relevan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan, maka data tersebut tidak akan dimasukkan.

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah studi kualitatif tentang potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Islam di Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKASI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adalah merupakan kemutlakan, bahwa dalam melaksanakan segala macam tindakan atau usaha harus mempunyai tujuan yang pasti. Sebab tanpa adanya tujuan, maka sia-sialah usaha tersebut. Demikian dalam penelitian ini sudah barang tentu peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan-tujuan itu antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Islam di Desa Lomaer.
- b. Untuk melihat dan mendiskripsikan sejauh mana potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Islam di Desa Lomaer.
- c. Ada hubungan simetris antara potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Desa Lomaer.

2. Signififikasi Penelitian

Suatu aktivitas akan nonsen adanya kalau tanpa didukung oleh nilai guna (manfaat), baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sehingga dalam hal ini penelitian mengharapkan adanya nilai guna dari peneliti ini yang antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai kontribusi bagi lembaga-lembaga dakwah atau para da'i yang berkecimpung dalam bidang-bidang penyiaran dan penerangan agama

Islam untuk mengembangkan atau menetapkan metode dakwah pada masyarakat dewasa ini.

- b. Secara ilmiah sebagai pengembangan kepustakaan tentang h. ranah metode dakwah khususnya bagi perpustakaan fakultas dakwah Surabaya.
- c. Sebagai bahan penyusunan karya ilmiah guna memenuhi gelar sarjana (S-1) pada fakultas dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- d. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Konseptualisasi

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah gejala-gejala yang ada. (Koentjoroningrat, 1990:21). Adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini guna mendapat arah penelitian yang jelas adalah:

Potensi

Dalam Kamus Ilmiah Populer, Potensi diartikan kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuasaan, pengaruh, daya, kefungsian (P. is A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994:614). Sedangkan potensi itu berasal dari kata latin potentia, artinya kemampuan lazimnya dikaitkan dengan kata "Actus", tindakan kenyataan. Kedua istilah ini diperkenalkan Aristoteles untuk menjelaskan suatu gerak atau perubahan. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990:358)

Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang diadopsi dari bahasa Sansekerta, sedangkan definisi agama itu sendiri sangatlah sulit

untuk dijelaskan, sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. A. Mukti Ali, yang dikutip oleh Endang Saifuddin Anshori dalam bukunya "Ilmu Filsafat dan Agama", kata beliau "Barang kali tidak ada kata yang paling sulit dicari pengertian dan definisi selain dari kata 'agama... (Endang Saifuddin, Anshori, 117)

Sekalipun demikian bukan berarti tidak ada orang yang mencoba memberikan makna serta definisi atas kata agama. Secara sederhananya agama adalah aturan/tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I:156)

Tingkat

Mempunyai arti martabat atau kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban dan sebagainya. (Depdikbud, 1984:1077).

Maka untuk arti dari tingkat ini, penulis membatasi pada term kemajuan tentunya di bidang ekonomi, sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini. Dan ini bisa terkait dengan naiknya kedudukan atau jabatan seseorang ataupun bisa karena kerja keras yang dilakukan anggota masyarakat Lomaer khususnya, dan Madura umumnya.

Perekonomian

Mempunyai art sebagai berikut: urusan, tindakan-tindakan dan aturan-aturan mengenai ekonomi. (Dekdikbud, 1984:267). Jadi yang dikehendaki leh peneliti adalah usaha yang dilakukan manusia (masyarakat

Lomaer) dalam memenuhi kebutuhannya, guna mencapai kemakmuran hidupnya.

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah "Soceity", yang berasal dari kata "Socius", artinya kawan, sedangkan kata mayarakat berasal dari bahasa Arab 'Syirk', artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seseorang, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. (Wahyu Ms. Drs., 1986:60).

Menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat, yang dikutip oleh Taufiq H. Idris, BA., masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat yang tertentu. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Koenjtaraningrat itu, maka masyarakat adalah:

- a. terdiri dari manusia-manusia.
- b. manusia itu membentuk suatu kesatuan atau kehidupan bersama.
- c. kehidupan bersama tersebut diikat oleh suatu sistem adat istiadat, tradisi, kebiasaan atau kehidupan tertentu.

Dengan demikian masyarakat adalah himpunan atau kesatuan dari pada manusia-manusia. (Taufiq H. Idris, BA., 1983:22.23)

Senada dengan itu masyarakat dapat dipahami melalui beragam pengertian. Secara umum masyarakat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan

timbang balik. Dalam interaksi tersebut terdapat nilai-nilai sosial tertentu, yang menjadukan pedoman untuk bertindak dalam bagi anggota masyarakat. Dengan demikian, anggota suatu masyarakat biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan tertentu yang sama dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut.

Masyarakat dikelompokkan atas masyarakat yang sederhana, masyarakat yang sudah lebih kompleks, hubungan sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat terwujud melalui berbagai status dan peranan anggota masyarakat.

Pengelompokan dan sistem pembagian kerja dalam masyarakat sangat tergantung pada bentuk masyarakat, makin kompleks masyarakat tersebut, makin rumit pula prinsip-prinsip pengelompokan dan pembagian kerja yang berlaku. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 90:180).

Islam

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt melalui Rasulnya Muhammad Saw untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara etimologi kata islam berarti penyerahan diri kepada Allah Swt, dan dalam syara diartikan dengan tunduk dan patuh pada ajaran Nabi Muhammad Saw. (Ensiklopedi Islam:477)

Sayyid Husain Afandi memberi pengertian tentang Islam dengan:

الإسلام هو الخضوع والانقياد باطنا وظاهرا لما جاء به الرسول عليه الصلاة والسلام (المحصول المجبىة: ٧)

Artinya:

"Islam ialah tunduk dan patuh baik batin maupun lahir, kepada apa yang datang dengan rasul 'alaihis shalatu wassala" (Al Hushul Hamidiyah, halaman 7).

Begitu juga Imam Mahmud Syaltut berpendapat:

الإسلام هو دين الله أوصى بتعاليمه في أصوله وشرائعه إلى
النبي محمد صلعم. وكلفه بتبليغه للناس كافة
وعواظهم إليه
الإسلام عقيدة وشرعية ٩٠

Artinya:

"Islam ialah dien Allah yang Ia wasiatkan ajaran-ajaran tentang ushulnya (dasar-dasarnya) dan syariat-syariatnya kepada Nabi Muhammad Saw dan membebaninya (memugaskan Muhammad) untuk manusia semuanya dan mengajak mereka kepadanya - kepada Islam" (Al Islam Aqidah Wasari'ah, halaman 9). (Taufiq H. Idris, BA., 1983:25-26)

Mensitir pada kedua definisi (masyarakat dan Islam) tersebut, maka dapat diambil satu definisi baru, yaitu masyarakat Islam adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat, tunduk dan patuh pada ajaran Nabi Muhammad Saw.

Begitu pula menurut Muhammad Quthb, bahwa masyarakat Islam adalah "Suatu masyarakat yang segala sesuatunya beritik tolak dari Islam dan tunduk kepada sistematika Islam. (Muhammad Quthb, 1993:1861)

Dari pengertian tersebut di atas, secara jelas dapat dilihat, bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah sekelompok yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Adapun kesimpulan dari judul di atas ialah bahwa yang dimaksud dengan potensi keagamaan adalah kemampuan atau tindakan kenyataan yang didalamnya terdapat aturan/ tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Sedangkan tingkat perekonomian adalah usaha

yang dilakukan oleh warga Desa Lomaer dalam rangka memperbaiki (kemajuan) taraf hidupnya, misalnya dalam segi pendidikan. Dengan pendidikan ini akan merubah keadaan yang ada di desa tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I : PENDAHULUAN: mengetengahkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.
- Bab II : METHODOLOGI PENELITIAN: Yang berisikan tentang jenis penelitian, alasan memilih jenis penelitian kualitatif, kemudian tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, serta analisa data.
- Bab III : DESKRIPSI AREA PENELITIAN: yang mengulas tentang gambaran umum Desa Lomaer.
- Bab IV : POTENSI KEAGAMAAN DAN TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA LOMAER BANGKALAN: Didalamnya memuat gambaran sekilas tentang: pendahuluan, potensi keagamaan di masyarakat desa Lomaer, perekonomian masyarakat Desa Lomaer.
- Bab V : INTERPRETASI: Dalam bab ini merupakan titik akhir dalam penulisan skripsi, yang didalamnya dibahas mengenai: pendahuluan, beberapa temuan, membandingkan temuan dengan teori, gagasan dan saran dari peneliti, kesimpulan dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

METHODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti akan dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pemilihan methodologi penelitian. Masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab menyangkut ilmiah tidaknya pada hasil penelitian nantinya.

Untuk itu pemilihan salah satu metode tersebut masih merupakan serangkaian kegiatan metodologi penelitian, hal ini selaras dengan batasan yang telah diberikan oleh Noeng Muhajir dalam bukunya "Methodologi Penelitian Kualitatif" sebagai berikut: Methodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan yang digunakan. (Noeng Muhajir, 1996:9).

Dalam dunia penelitian dikenal berbagai macam penelitian, diantaranya penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua jenis penelitian kualitatif tersebut sering digunakan dalam penelitian-penelitian ilmu sosial. Tentu saja diantara keduanya memiliki karakteristik yang satu sama lainnya memiliki kelebihan dan kelemahan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Islam di desa Lomaer Blega Bangkalan, penulis merasa kurang relevan apabila menggunakan data-data angka

(statistik), walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa data-data yang berupa angka dapat pula dipergunakan sebagai bahan pelengkap atau penunjang. Oleh karena itu, lebih tepat kiranya bila dalam penelitian ini menggunakan methodologi kualitatis deskriptif, sebab dalam penelitian yang menggunakan methode penelitian kualitatif deskriptif akan menghasilkan gambaran yang secermat mungkin mengenai kondisi masyarakat Islam Lomaer terutama berkaitan dengan potensi keagamaan. Dengan sifat penelitian yang bertujuan menjabarkan secara analitis suatu obyek penelitian dengan menyeluruh, maka akan membawa methode ini kepada langkah-langkah penelitian yang memuaskan. Kejelasan tentang hasil yang didapatkan dengan menggunakan methode ini tergambar dari pengertian yang diajukan oleh Masri Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena-fenomena sosial secara terperinci. (Masri Singorimbun LP3ES, 1983).

Berpijak dari pengertian di atas, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan, melukiskan sekaligus menganalisa suatu fenomena sosial dalam masyarakat sekaligus mengalisa lebih rinci, dengan maksud agar nantinya dapat menjelaskan serta menerangkan dan menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian.

Disamping itu nantinya, penelitian deskriptif kualitatif ini dapat membentuk hipotesa-hipotesa baru dan mempertegas hipotesa-hipotesa lama yang relevan dengan fokus penelitian dan pada akhirnya akan dapat

membentuk teori-teori baru atau memperkuat teori yang ada.
(Koenjtaraningrat, 1980:44)

B. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

Pada dasarnya banyak pendekatan untuk memulai sebuah penelitian. Masing-masing pendekatan memiliki ciri dan karakteristik yang saling berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berkaitan dengan aspirasi, sikap dan kepercayaan yang dianut, pandangan hidup dan simbol-simbol yang digunakan di dalam masyarakat.

Sekalipun demikian pendekatan dengan data statistik juga berguna untuk memperoleh data yang bersifat umum yang terdapat dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, metode kuantitatif dapat digunakan namun bersifat sebagai pendukung yang melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian.

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan antara lain:

1. Mengingat serta menimbang judul penelitian yang berbicara tentang potensi keagamaan dan tingkat perekonomian masyarakat Islam Lomae, merupakan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Sedangkan metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji dan

mendalami aspirasi, sikap serta simbol-simbol manusia yang bersifat kasuistik namun mendalam dan menyeluruh.

2. Merujuk pada fokus penelitian, bahwa sasaran penelitian dianggap sebagai subyek yang berposisi sebagai responden atau sumber informasi. Selain itu pula penelitian tidak bisa berbicara tentang obyek yang ditelitinya berdasarkan kepada pengetahuan yang dimilikinya, namun berdasarkan kepada pengetahuan obyek yang berposisi sebagai subyek penelitian.
3. Karena dengan penelitian ini diusahakan untuk mengumpulkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan.

C. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam pola kerja penelitian kualitatif deskriptif agar menghasilkan studi yang komprehensif, penelitian dihadapkan pada tahap penelitian. Uraian tentang tahap-tahap penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J Moleong dalam salah satu karyanya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bersumber pada tiga buku, masing-masing karya Bogdan yang menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisa intensif.

Yang kedua berdasarkan pada karya Kirk dan Miller yang menyatakan empat tahapan, masing-masing 1) Invensi 2) Temuan 3) Penafsiran dan 4) Eksplanation sedangkan buku ketiga yang dikutip oleh Lexy, bersumber dari buah karya Loflanf dan Lofland yang menguraikan sebelas aspek atau tahapan penelitian. (Lexy J Moleong, 1996:85).

Menurut hemat penulis pada dasarnya ketiga sumber sebagaimana dijelaskan oleh Lexy memiliki arah yang sama, yakni hasil penelitian yang komprehensif dan ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung untuk menggunakan tahapan-tahapan penelitian yang diuraikan oleh Kirk dan Miller, mengingat tahapan yang dijelaskan oleh Kirk dan Miller dapat dimengerti dan dipahami secara baik oleh peneliti. Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Invensi

Tahap invensi ini adalah tahap penjajagan dalam penelitian. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan topik yang kemudian dilanjutkan dengan pengajuan judul, pembuatan proposal (desain penelitian) dilanjutkan dengan pengurusan perijinan mulai dari dekan sampai kepada kepala desa dan tentunya pengurus civitas yang dijadikan obyek penelitian kali ini.

2. Temuan.

Temuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan data. Pada tahap ini peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan urutan proses sebagai berikut :

Pertama: peneliti menentukan key informan, selanjutnya

Kedua: pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam (indepth interview) dan observasi terlibat serta diikuti introspeksi hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi partisipan.

Pelaksanaan observasi partisipan antara lain dengan cara mengikuti setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Islam Lomaer.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan bebas, namun tetap pada rel utamanya yang tentu saja berkaitan dengan potensi keagamaan.

3. Penafsiran

Pada tahap ini peneliti akan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada atau mungkin ada. Bila tidak ada, maka cukup dengan penafsiran atau pemahaman peneliti sendiri.

4. Explanation

Pada tahap terakhir ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori ataupun ide hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian kualitatif deskriptif secara verbal (santai, ilmiah dan informatif).

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian dalam pola kerja penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti sendiri, bukan alat ukur yang telah baku yang disusun atas definisi operasional dari variabel-variabel penelitian. Itu merupakan salah satu beda antara penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan pola pendekatan kualitatif.

Sebagai instrumen utama dari sebuah penelitian maka peneliti turut berperan serta, maksud mengamati secara langsung terhadap fenomena-

fenomena yang terjadi dalam lingkup penelitiannya sejalan dengan hal tersebut Lexy J. Moleong juga telah memberikan keterangan tentang kedudukan seorang peneliti kualitatif, yakni juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya ia pun menjadi pelopor hasil penelitiannya (Lexy J. Moleong: 121).

E. PENENTUAN KEY INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dan latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman atau pengetahuan mengenai latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan.

Sebagai anggota tim yang kebbaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam, tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaannya yang menjadi latar penelitian setempat (Lexy J. Moleong: 90).

Dalam rangka menggali informasi, langkah yang paling penting adalah menentukan informan (key informan). Dalam menentukan informasi peneliti menggunakan prosedur sosiogram sebagaimana berikut :

TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama	Pemilih	Prosentase
1	Mattari	3	25%
2	KH. Abd. Hakam	2	15%
3	KH. Achmad Fauzi	3	25 %
4	Ny. Hj. Latifah	1	10 %
5	H. Farmadi SAg	3	25 %
Jumlah		12	100 %

Tabel diatas memberikan gambaran tentang penentuan informasi yang didasarkan pada potensi, status dan posisi mereka masing-masing dalam peta permasalahan yang tercakup dalam topik penelitian. Dengan kata lain pemilihan informan tidak mengenal konsep "keterwakilan", namun menitikberatkan pada keluasan dan ketercakupan dari rentangan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus masalah.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa yang dijadikan sebagai key informan dalam penelitian ini ada tiga orang yaitu: Bapak Mattari, KH. Achmad Fauzi, H. Farmadi HS. SAg. yang mempunyai nilai prosentase sama.

Bapak Mattari dijadikan sebagai key informan pertama, karena beliau sebagai kepala desa sekaligus merupakan orang nomor wahid di desa Lomaer Blega Bangkalan. Sesuai dengan kedudukannya, beliau

paham betul tentang program-program desa. Sehingga untuk mencari informasi atau data-data tentang kondisi desa dan program-programnya baik secara umum maupun secara operasionalnya, tentunya kepala desa yang tepat untuk dijadikan informan.

Penetapan KH. Achmad Fauzi sebagai key informan kedua karena beliau menjabat kaur umum sekaligus sebagai tokoh masyarakat. Tentunya paham betul tentang kondisi dan seluk beluk masyarakat Lomaer, oleh karena sangat tepat kalau dijadikan informan.

Begitu juga dengan H. Farmadi HS. SAg., yang dipilih key informan ketiga. Selaku tokoh pemuda sudah barang taaentu abeliau mengetahui secara detail tentang aktivitas-aktivitas yang ada di desa Lomaer. Sehingga untuk menggali informasi yang berkaitan langsung dengan proses, secara teknis beliaulah yang dinilai tepat untuk diwawancarai.

Tak kalah pentingnya, KH Abd. Hakam (tokoh agama) dan Ny. Hj. Latifah (tokoh wanita) adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

Kemudian untuk memperluas dan melacak segenap informasi yang perlu digali, peneliti juga mengkonfirmasi pada pihak-pihak yang mempunyai peran di masyarakat Lomaer. Sehingga data-data yang diperlukan dirasa sudah cukup lengkap.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap fenomena atau gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. (Nur Syam, 1991:108). Dengan teknik ini, maka peneliti dapat mengetahui lapangan penelitian secara sungguh-sungguh sesuai gejala atau indikasi yang nampak pada masyarakat Islam di desa Lomaer.

Dalam teknik observasi ini, peneliti memiliki peranan yang amat besar, keberhasilan dalam pengamatan sangat tergantung pada ketelitian, kepekaan dan pengendalian dari pengamat atau peneliti yang bersangkutan dan perlu adanya obyektivikasi dalam pengamatan.

Dalam penggunaan teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan jenis observasi partisipan, artinya tidak sebatas pengamatan namun peneliti terjun secara langsung dalam area penelitian, mencatat serta mengamati dengan mata kepala sendiri dalam memperoleh data yang valid atas segala sesuatu yang berkenaan dengan fokus serta masalah penelitian itu sendiri.

2. Wawancara

Wawancara atau yang lebih dikenal dengan sebutan interview merupakan teknik memperoleh data dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan secara langsung antara peneliti dengan sumber data informasi, dan teknik ini dilakukan dengan tanya jawab langsung secara lisan.

Teknik ini dilakukan guna merekonstruksi kejadian, keagiatan, sikap dan sebagainya sehingga diperoleh keluasan informasi secara langsung dari lisan informan atau sumber data, manusia, dan peneliti akhirnya akan mengembangkan data tersebut dengan menggunakan teknik lain.

Dalam penelitian ini wawancara dipakai sebagai teknik pengumpul data tentang kondisi masyarakat Islam Lomaer, baik dari segi sosial dan ekonomi, tidak hanya dalam momentum-momentum tertentu saja, dan yang lebih urgen adalah potensi keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Perlu juga diketahui dalam teknik wawancara ini mempunyai banyak jenis baku terbuka, yang dijelaskan dalam penjelasan berikut. Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J Moleong (1996:135), maka dalam hal ini peneliti memiliki kecenderungan untuk memakai jenis wawancara dan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka, yang di jelaskan dalam penjelasan berikut ini :

1. Wawancara formal, dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan peneliti membuat

kepada responden, disamping itu peneliti juga mendapat informasi yang lebih luas, karena dalam proses wawancara ini responden diberikan kebebasan untuk mengutarakan sikap dan pengetahuannya mengenai potensi keagamaan dan tingkat perekonomian.

2. Wawancara informal,

Model wawancara ini tidak terikat oleh draft-draft maupun waktu yang tertentu pula. Hal demikian memberikan dan lebih memungkinkan lagi bagi peneliti memberikan pertanyaan yang lebih leluasa dan bebas. Spontanitas peneliti dalam memberikan pertanyaan akan memberikan kenyamanan dalam wawancara. Pengembangan wawancara atau pembicaraanpun sangat dimungkinkan dan itu semua berpulang kepada kemampuan berimprovisasi wawancara, sehingga tidak terjadi kejenuhan yang teramat bagi peneliti sendiri maupun bagi informan. Pembicaraan akan lebih tampak luwes dan fleksibel. Dengan demikian akan berdampak bagus berinforman, ia tidak merasa diwawancarai untuk sebuah penelitian akan tetapi informan diajak berbincang-bincang atau layaknya bertukar pendapat dengan rileks dan santai.

Tujuan digunakan teknik wawancara ini adalah sebagai antisipasi keterpaksaan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Kejujuran informanpun diharapkan akan tercipta dengan digunakannya teknik ini, sehingga data yang akan diperolehpun semakin valid. Tidak menutup kemungkinan pula, dengan menggunakan teknik ini, informan akan mempunyai kebebasan tersendiri dalam berpendapat tentang masalah penelitian, sehingga

diajak berbincang-bincang atau layaknya bertukar pendapat dengan rileks dan santai.

Tujuan digunakan teknik wawancara ini adalah sebagai antisipasi keterpaksaan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Kejujuran informanpun diharapkan akan tercipta dengan digunakannya teknik ini, sehingga data yang akan diperolehpun semakin valid. Tidak menutup kemungkinan pula, dengan menggunakan teknik ini, informan akan mempunyai kebebasan tersendiri dalam berpendapat tentang masalah penelitian, sehingga dalam memberikan penjelasan tersebut informan tidak merasa dalam pengaruh orang lain yang akan membuat pertanyaan tidak terkontrol dengan hati.

3. Catatan lapangan

Perlu diketahui bahwa setiap panggilan data dari sumber data bukan hasil akhir yang sempurna, akan tetapi masih dalam bentuk yang sama sekalipun jelas, seperti sketsa, gambar, pokok-pokok pembicaraan dan lain sebagainya, yang masih memerlukan polesan penyempurnaan dari peneliti, jadi pada dasarnya catatan lapangan itu merupakan hasil penelitian atas data-data yang diperolehnya ketika terjun melakukan pengamatan di lapangan penelitian.

Sejalan dengan itu Bagong dan Biglen memberikan batasan tentang catatan lapangan ini, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan

data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J Moleong, 1996: 153).

4. Dokumenter

Walaupun telah melibatkan teknik pengumpulan data yang melibatkan benda hidup (manusia) sebagai informan, akan tetapi dalam penelitian ini tetap melibatkan benda mati (dokumen) sebagai sumber data yang lain. Penggunaan dokumen dalam sebuah penelitian merupakan metode yang sangat praktis, karena menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangjelasan maka dapat dilihat kembali data aslinya (Nur Syam, 1991:109).

Dalam penggunaan teknik ini peneliti lebih banyak mendapatkan data tentang monografi desa, serta civitas masyarakat Lomaer yang notabene adalah obyek penelitian.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi maka peneliti perlu mengadakan pemeriksaan atau pengecekan kembali terhadap data yang sudah didapat sebelumnya sehingga keabsahan dan kevaliditasan data dapat terpenuhi. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan dalam halaman lain, peneliti adalah bagian integral dari sebuah penelitian dan ia berposisi

sebagai instrumen utamanya. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti disini tidak dilakukan dalam waktu yang relatif sangat singkat dalam artian beberapa minggu yang dirasa mampu untuk dapat dipertanggungjawabkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Namun peneliti disini memerlukan perpanjangan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data-data yang telah dikumpulkan peneliti.

Dengan perpanjangan keikutsertaan ini, hasil yang diperoleh dilapangan oleh peneliti kemudian dibawah dan dipelajari lagi. Sehingga dari sini peneliti dapat menilai dan menguji kebenaran dan ketidakbenaran informasi yang disampaikan. Perpanjangan keikutsertaan ini bagi peneliti sangat berguna untuk berorientasi dengan lapangan.

2. Ketekunan pengamatan

Maksud dari ketekunan pengamatan ini adalah untuk mencari dan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pada ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci cara berkesinambungan pada faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi ini yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dengan memanfaatkan penggunaan sumber atau informan, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; dan
- membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode ini terdapat dua strategi yaitu:

- pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan
- pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya atau lebih teori dan fungsinya adalah sebagai penjelasan banding.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat dimulai, setelah data yang masuk dan telah dikonfirmasi dengan beberapa sumber termasuk key informan, maka data itu kemudian oleh peneliti dibawa kepada pembimbing sebagai langkah untuk mendapatkan kesearahan.

Jadi data ini didiskusikan dengan rekan sejawat yang dalam hal ini adalah data pembimbing setelah dibawa ke Fakultas apakah data ini cocok atau tidak relevan dan tidak disetujui, maka peneliti kembali lagi untuk mencari data yang lebih relevan.

II. ANALISA DATA

Sebagaimana disinggung dalam sub bab, bahwa analisa data dilakukan dilapangan. Setiap data yang diperoleh segera dianalisa agar lebih mudah dimengerti dan dapat makna dan implikasinya dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesistematiskan penganalisaannya.

Teknik penganalisaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Analisa Grounded" yang intinya membentuk teori yang berdasarkan data atau data merupakan sumber teori.

Jenis analisa ini juga disebut dengan "analisa studi komparasi Konstant" oleh Yvona S. Lincoln dan Egon G. Guba dalam bukunya yang berjudul *"Naturalistik Inquiry Sage Publications"* yang dikutip oleh Sanapiyah Faisal dalam bukunya *"Metode Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasinya"*.

Ada empat tahap yang harus dilakukan dalam penganalisaannya dengan metode komparasi konstant ini yaitu:

1. Membandingkan insiden-insiden (kejadian) yang dapat diterapkan pada setiap kategori.
2. Memperpadukan kategori-kategori dengan ciri-cirinya.
3. Membatasi lingkup teori dan
4. Menuliskan teorinya.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

GAMBARAN UMUM KONDISI

DESA LOMAER KECAMATAN BLEGA

KABUPATEN BANGKALAN

A. Gambaran Umum

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi segala aktifitas yang ada dalam daerah tersebut, baik situasi geografis, sosial, politik, ekonomi atau yang lainnya. Kecenderungan bertindak sesuai dengan kebanyakan masyarakat dan adat istiadat masih sangat tinggi, apalagi daerah itu adalah daerah pedesaan. Masyarakat desa masih mempunyai adat istiadat yang lebih murni dibanding dengan masyarakat kota, yang telah terkikis perkembangan zaman akibat dari informasi lebih awal datang di kota.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan bab ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Desa Lomaer, sebagai desa tempat tinggal obyek penelitian. Dengan mengetahui situasi kondisi desa tersebut akan memudahkan dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

B. Letak Geografis

Pulau Madura terletak di Timur Pulau Jawa, kurang lebih 7° garis Lintang Selatan dan diantara 120° dan 14° Bujur Timur, pulau ini

dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Selat Bali. Bentuknya seperti "corong", dengan moncong yang terletak di Barat Laut. Corongnya merupakan pelabuhan penting sejak zaman Belanda . Oleh karena letaknya berhadapan dengan pusat-pusat perniagaan penting di pantai utara Jawa Timur, seperti Tuban, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan, dimana diantaranya hanya dipisahkan oleh Selat Madura yang memainkan peranan penting dalam pelayanan dan perdagangan laut.

Selat Madura yang memisahkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa itu merupakan kelanjutan dari pegunungan Kendeng yang tenggelam dan menghilang di sekitar Ngimbang (Mojokerto).

Bagian barat pegunungan Kendeng yang tenggelam merupakan delta kali Brantas tersebut telah berisi endapan pasir dan merupakan tempat kota Surabaya didirikan. Bagian timur pegunungan Kendeng yang tenggelam merupakan Selat Madura. Selat Madura itu oleh Bammelan dikatakan sebagai "The modern geosynclinal". Kedalaman Selat Madura tidak lebih dari 100 meter dan lebar maksimum hanya 68 Km. Walaupun demikian, Selat Madura yang sempit itu terkenal sebagai perairan yang kaya akan ikan dan merupakan daerah perairan nafkah nelayan Pulau Madura. (Soedarmo, 1988: 86-87)

Secara administratif Pulau Madura dengan 60 buah pulau kecil disekitarnya bagian dari provinsi daerah tingkat I Jawa Timur, yang terdiri atas empat kabupaten yaitu Kabupaten Sumenep, Kabupten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan.

Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan daerah yang berada di ujung timur Kabupaten Bangkalan, terletak antara $112^{\circ}40'06''$ - $113^{\circ}04'44''$ Bujur Timur dan antara $6^{\circ}51'39''$ - $7^{\circ}11'39''$ Lintang Selatan. Luas Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan adalah 683,700 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur : Bakbatu

Sebelah Utara : Talian

Sebelah Selatan: Margantoko

Sebelah Barat : Kupang

Dari sudut geografis potensi Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan sangat menguntungkan terciptanya hubungan-hubungan dengan daerah lain, terutama sebagai pintu gerbang Kabupaten Sampang. Dengan kota Kecamatan, desa ini juga tidak terlalu jauh, yaitu 5,5 (lima setengah) kilometer, dan dengan kota kabupaten berjarak 30 (tiga puluh). Jadi untuk mencapai desa ini tidak terlalu sulit, karena merupakan jalur utama ke Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Desa Lomaer terbagi atas empat dusun, yaitu Dusun Lomaer, Dusun Galis, Dusun Jurang, Dusun Pogog. Diantara keempat dusun itu masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun.

Adapun jumlah populasi penduduk Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan adalah sekitar 2.495 jiwa, dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1335 jiwa, dan perempuan sejumlah 1160. Keseluruhan penduduk desa adalah warga negara Indonesia, baik keturunan maupun asli.

C. Mata Pencapaian Penduduk

Pada umumnya mata pencapaian masyarakat Desa Lomaer adalah petani (lihat tabel dibawah ini):

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah / Orang
1	Pegawai Negeri Sipil	11 Jiwa
2	ABRI	7 Jiwa
3	Swasta	53 Jiwa
4	Petani	313 Jiwa
5	Buruh Tani	1121 Jiwa
6	Tukang	17 Jiwa
7	Pedagang	27 Jiwa
8	Nelayan	-
9	Pemulung	-
10	Lain-lain	781 Jiwa

Sumber: Kantor Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan

Sekalipun sebagian besar adalah petani, namun sawah tegal yakni sawah yang hanya mengandalkan air hujan (tadah hujan) lebih luas daripada sawah irigasi. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pertanian sesungguhnya tidak terlalu menjanjikan dalam income perkapita oleh sebab itu mereka kebanyakan juga memiliki usaha sampingan semisal perkebunan mangga, nangka, kedondong dan sebagainya yang sekalipun

maksimal 2 kali panen dalam setahun setidaknya dapat mengepulkan asap dapur mereka.

Selain bekerja di petanian sebagai tani dan buruh tani, masyarakat Desa Lomaer adapula yang berwiraswasta dan berketrampilan cagak, pagar, tempat sampah, pot dan sebagainya yang semuanya itu terbuat dari semen dan pasir, dan adapula yang berdagang dan mempunyai usaha penyelepan padi.

Seperti masyarakat Madura pada umumnya, masyarakat disini merupakan masyarakat urban ke pelosok negeri ini, bahkan sampai ke negeri tetangga. Ini erat kaitannya dengan situasi dan kondisi alam pulau Madura, hal yang demikian ini juga merupakan bagian dari masyarakat Desa Lomaer. Dan yang pasti adalah keberhasilan yang mereka peroleh di rantau dimanfaatkan untuk membangun kampung halaman mereka.

D. Taraf Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Madura dikenal teguh dan kuat memegang agama. Hal demikian ini nampak pada pola pikir masyarakat Madura dan masyarakat Desa Lomaer khususnya, mereka lebih cenderung ke arah pendidikan agama daripada pendidikan umum. Dan adalah pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan agama lebih mendominasi masyarakat Desa Lomaer. Dalam pandangan mereka melalui pondok pesantren anak mereka akan mendapat tempaan yang kuat, yang akan mengarahkannya dalam memandang dunia dan kehidupan ini dengan penuh rasa optimisme. Dan tentu saja pondok yang mereka tuju adalah pondok-pondok yang memiliki

nama besar dan tidak hanya di Pulau Madura, terutama yang banyak di
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pulau Jawa.

Hal yang demikian dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Nama	Jumlah Sekolah	Jumlah Gedung	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	SD	2	2	18	183
2	SMP	-	-	-	-
3	MI	3	17	23	400
4	MTs	-	-	-	-
5	Pondok Pesantren	2	4	11	575

Dari tabel dapat difahami bahwa kebanyakan para orang tua setelah anaknya tamat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtida'iyah atau yang
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sederajat, lebih suka memasukkan anaknya ke pondok pesantren dari pada sekolah umum. Akan tetapi, walaupun putra-putri mereka berada di pondok pesantren, pendidikannya tidak hanya sampai pada Sekolah Dasar atau yang sederajat, melainkan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Yaitu pada pendidikan yang berada di kalangan pondok ataupun pendidikan terdekat dengan pondok. Itupun terbukti dengan banyaknya mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang berasal dari Pulau Madura.

E. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Mengenai sarana transportasi di desa ini yang dapat dihimpun oleh peneliti melalui sumber data-data desa adalah sebagai berikut: untuk sepeda motor ada 25 buah, kemudian mobil sebanyak 10 unit, sepeda 71 buah, dan dokar sebanyak 5 buah. Sekalipun jalan yang menghubungkan dengan rumah-rumah sekitar masih banyak tanah liat akan tetapi hal itu tidak menjadikan sebuah kesulitan bagi warga untuk saling berkunjung misalnya.

Disamping itu lokasi desa yang berdekatan dengan jalur protokol menuju arah Sampang, Pamekasan dan Sumenep menjadikan desa ini mudah untuk dijangkau.

Selain itu pula sarana komunikasi yang ada di desa ini juga terus bertambah seiring dengan adanya peningkatan dalam sektor ekonomi terutama dari mereka yang melakukan urban ini terutama dari mereka yang melakukan urban ke Malaysia, Singapura, Brunai, Arab Saudi dan sebagainya. Di desa ini terdapat 1 Wartel 4 telepon umum yang terbagi menjadi 2 bagian dan sekitar 7 orang yang memiliki telepon. Secara sepintas terlihat bahwa masyarakat Desa Lomaer berkeinginan untuk maju.

F. Adat Istiadat

Adat istiadat dan tradisi masyarakat Madura terutama pada penduduk Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan yang akan penulis angkat, dapat dilihat dalam aspek di bawah ini:

1. Pergaulan

Masyarakat Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dalam segi pergaulan secara umum ikatan kekerabatan dan keakraban antara individu tetap bertahan dengan baik. Kolektifitas adalah bentuk yang menonjol dibandingkan individu dualistis. Jika gotong royong dan saling membantu dalam kesulitan yang dihadapi nampaknya masih dipegang teguh. Hal ini terbukti adanya hubungan yang baik di antara famili dan tetangganya. Lebih-lebih manakala ada salah satu warga terdekat atau jauh mendapat kesulitan, maka yang lainnya membantunya.

2. Siklus Kehidupan

Yang dimaksud dengan siklus kehidupan adalah semua peristiwa kehidupan manusia sejak dari dalam kandungan sampai manusia itu mati. Dalam siklus kehidupan itu biasanya ada masa tertentu yang dianggap sebagai masa kritis yang perlu diperingati dengan upacara-upacara tertentu.

Upacara memperingati moment-moment hidup tertentu itu biasanya dikenal dengan istilah "selamatan" sejenis kerja sama untuk kemasyarakatan, sebagai pencocokan aspek yang bermacam-macam dari kehidupan masyarakat dengan pengalaman masing-masing individu bersama-sama dalam satu cara tertentu guna memperkecil ketidakpastian dan ketegangan.

Bagi masyarakat Desa Lomaer siklus kehidupan yang ada biasa diperingati dengan upacara atau selamatan adalah.

a. Kehamilan

Tujuh bulan dalam kandungan diperingati upacara "pelet kandung" yang dalam bahasa jawanya disebut "mitoni" atau tingkepan.

b. Kelahiran

Dalam proses kehamilan utamanya ketika usia kandungan menginjak pada bulan ke tujuh, masyarakat Desa Lomaer khususnya sang ibu dan keluarganya memperingati upacara "pelet" yang sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan budaya Jawa yang biasa dikenal dengan "mitoni" atau tingkepan.

c. Perkawinan

Sebelum acara perkawinan dilaksanakan kedua belah pihak harus mengikuti lembaga tunangan yang diawali dengan adanya pinangan yang dilakukan dengan upacara tertentu. Lembaga pertunangan bisa mencapai bertahun-tahun lamanya, bahkan di kalangan masyarakat desa dahulu biasa mempertunangkan anaknya yang masih bayi dengan perkawinannya dilakukan jika kedua belah pihak telah dewasa. Kendati masing-masing tidak mengetahuinya. Di saat itu perkawinan berlangsung, setelah akad nikah dilanjutkan upacara-upacara karena untuk diumumkan kepada khalayak ramai ia telah pindah kedudukannya dalam kelompok nasional tertentu.

d. Kematian

Pada saat kematian sampai penguburannya, upacara kematian disesuaikan dengan upacara agama orang-orang yang meninggal dunia. Upacara hari-hari ke tiga, ke tujuh, ke empat puluh, ke seratus. ke seribu dan tiap tahun kematian seseorang deperingati juga oleh sebagian masyarakat setempat.

G. Kondisi Sosial Budaya

Berbicara mengenai budaya dan sikap hidup orang Madura, buku-buku ilmiah yang mengupas hal itu bukan hanya jarang, akan tetapi sulit untuk dijumpai. Kesulitan ini penulis atasi dengan melacak dari beberapa rujukan yang masih dalam pribahasa dan lain sebagainya.

Sastra Madura, terutama sastra lisan pernah berkembang dengan semarak. Sebelum ada radio dan televisi, sering dijumpai seorang nenek mendongeng kepada cucunya. Tradisi bertunjur sebelum tahun 1970 menjadi kegiatan yang mengasikkan

Sastra lisan itu antara lain adalah pepatah yang sering diucapkan untuk menghadapi liku-liku kehidupan sehari-hari. Meskipun pepatah sekarang sudah jarang dipakai terutama dalam pergaulan di kota, namun dari pepatah lama itu masih bisa ditangkap warna dan sikap masyarakat Madura dari generasi ke generasi, meskipun pada dasa warsa terakhir ini sudah terasa adanya kecenderungan bergesernya nilai-nilai tersebut. Salah satu dari pepatah Madura ada yang berbunyi "Abantal Omba' Asapo' Angin" yang berarti berbantal ombak berselimut angin. Ungkapan ini

menggambarkan ketangkasan dan ketangguhan serta sikap yang pantang menyerah kepada laut betapapun kerasnya gelombang menggebu. Maknanya kalau yang diyakini kebenarannya dilecehkan dan direndahkan, maka sebagai orang Madura siap mempertaruhkan nyawa demi kebenaran terwujud.

Begitu juga orang Madura dalam membuat rumah dan membuat perahu, selalu dihiasi dengan ukir-ukiran. Ciri ukiran Madura itu kaku tapi manis, ia merupakan simbol orang Madura yang keras tetapi ramah. Sampai abad ke dua puluh ini, ukiran Madura masih digemari masyarakat secara luas. Bahkan secara umum benda-benda pakaian Madura dihiasi dengan ukiran-ukiran, seperti gampanan (alas kaki yang terbuat dari kayu), keleles (peralatan kerapian sapi), dan benda-benda yang lainnya. Dari kenyataan ini masih bisa dilihat bahwa orang Madura mempunyai rasa estetis yang menunjukkan halusnya rasa seni. Kesenian Madura yang lain seperti topeng, sandur dan pojian serta masih banyak yang merupakan warisan budaya Madura masa lampau yang banyak digemari para pengamat seni karena karakter Maduranya yang spesifik.

Sedangkan penduduk Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan sebagaimana penduduk Madura pada umumnya mempunyai sifat terbuka dan mempunyai harga diri yang sangat tinggi. Mereka bersedia mati untuk membela kebenaran, dalam pepatahnya orang Madura bilang "Dari pada pote mata angu'an pote tolang" yang mempunyai arti dari pada menahan malu lebih baik mati. Bahkan orang Madura berani berkorban untuk kepentingan orang banyak dan mempunyai semangat membangun

yang tinggi. Dan juga penduduk Desa Lomaer mempunyai sifat dan bakat merantau, wiraswasta yang cukup tinggi serta hubungan kekeluargaan yang sangat erat.

Namun kita sebagai masyarakat sudah ada perubahan sosial antara lain hubungan kekeluargaan yang tadinya sangat erat kemudian menjadi longgar setelah orang-orang desa tinggal di kota-kota. Rasa kebersamaan semakin lama semakin berubah kepada individualistis, sifat kegotong royongan semakin berubah menjadi sifat operasi (sedikit sifat pamrih). Perubahan struktur sosial (social change) mengakibatkan perubahan-perubahan kemasyarakatan dan kebudayaan secara struktural dan fundamental.

Proses social change itu sendiri merupakan pembenturan antara kekuatan sosial budaya yang datang dari luar bergerak semakin cepat secara vertikal dan horizontal.

Sekalipun dikalangan masyarakat Madura telah ada perubahan sosial, namun kadang-kadang semangatnya masih terasa dalam bentuk keterkaitan individu terhadap kelompok terutama orang-orang Madura yang berada diluar Madura. Ini merupakan nilai-nilai budaya suku Madura yang bersumber dari keterkaitan individu terhadap kelompok etnis.

H. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk asli Madura dikenal sebagai masyarakat yang kuat dan teguh mengenai identitas mereka sebagai pemeluk agama Islam. Oleh karenanya ada sebagian berpendapat bahwa Madura merupakan Aceh

kedua Indonesia, hal ini berangkat dari suatu asumsi bahwa penduduk asli Madura bisa dikatakan tidak ada yang memeluk agama selain agama Islam.

Berangkat dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa penduduk Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pepatahnya "Abantal Syahadah Asapo' Iman" (Berbantal syahadat berselimut iman). Ini menuliskan relegiusitas orang Madura yang terkenal fanatik terhadap agamanya (Islam). Itu bisa dilihat pada umumnya dalam kelengkapan rumah tradisional Madura. Di situ ada bangunan yang diletakkan di sebelah barat halaman dengan menghadap ke timur yang disebut dengan "Langgar", sebagai tempat untuk mengerjakan sholat. Anak-anak sejak berumur lima tahun pada umumnya sudah diserahkan kepada guru ngaji atau kyai untuk belajar agama.

Pesantren-pesantren besar atau kecil sesuai dengan kaliber kyainya selalu dijumpai di mana-mana, sehingga kyai telah muncul sebagai pemandu nilai-nilai yang biasanya lebih dihargai oleh masyarakat pedesaan dari pada pemimpin formal. Kini kyai bukan hanya sebagai konsultan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan agama saja, melainkan juga berperan untuk mengentaskan kemiskinan dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja atas dasar hubungan baik ulama (kyai) dengan pemerintah, yang sama-sama melangkah untuk mensejahterakan masyarakat baik di bidang rohani maupun jasmani.

Ikatan keagamaan orang Madura sedemikian kuat, bagi orang Madura yang sehari-harinya tidak begitu aktif menjalankan syari'at agama

Islam, tapi kalau agamanya dicela dan direndahkan, orang tersebut pasti akan tersinggung dan ia siap untuk membelanya sampai titik darah penghabisan.

Sikap mencintai agama seperti itu sebenarnya bisa menjadi modal untuk melangkah menuju pada peringkat relegiusitas yang lebih matang dan mantap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

POTENSI KEAGAMAAN DAN TINGKAT PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA LOMAER KECAMATAN BLEGA KABUPATEN BANGKALAN

A. Pendahuluan

Umat manusia yang ada di bumi ini sebagian besar adalah penganut agama tertentu. Ada yang sekedar berasal dari tuntunan hati nurani manusia tanpa adanya tuntunan wahyu. Adapula yang berasal dari wahyu. Namun dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami distorsi atau pergeseran dan perubahan pada bagian-bagian ajaran tertentu. Dan ada pula yang masih murni berasal dari wahyu karena terpeliharanya kitab wahyu dari agama yang bersangkutan.

Secara garis besar, ilmu agama membagi agama-agama di dunia ini menjadi dua kelompok yaitu agama alami (natural religion) dan agama wahyu (revealed religion). (KH. Ahmad Azhar Basyir, 1993:207)

Mengenai misi yang diembannya, apakah agama itu perlu didakwahkan atau tidak, maka agama ini dikategorikan oleh Prof. Max Muller, menjadi agama dakwah (agama wahyu) dan agama non dakwah (Nawawi Rambe,1)

Agama alami atau agama non dakwah bersumber dari manusia sendiri, sedangkan agama wahyu bersumber dari wahyu yang dibawa oleh para Nabi. Adapun agama alami terdapat pada suku-suku terasing yang

tidak memiliki kitab, dan yang demikian ini muncul kepermukaan disebabkan adanya dorongan atau panggilan hati nurani manusia yang bernalurih percaya kepada adanya yang ghaib, yang supranatural. Seringkali dikaitkan dengan kekuatan atau dengan peristiwa alam yang mengancam keselamatan manusia. Sehingga tidaklah mengherankan bila kemudian muncul beratus dewa (politeisme). Yang jelas, agama alami tidak memiliki kepastian nilai universal, ia dibatasi oleh tempat dan kelompok manusia tertentu.

Berbeda dengan agama wahyu, yang kesemuanya berasal dari sumber yang sama yakni Tuhan Yang Maha Esa. Maka, konsep ketuhanannya, nilai-nilai hidup yang diajarkannya, asal mula dan tujuan hidup manusia, semuanya jelas dan pasti. Ajaran yang fundamental tidak mungkin berubah-ubah meskipun manifestasinya dalam praktik kehidupan mungkin mengalami perbedaan antara ajaran yang dibawa oleh nabi terdahulu dengan yang dibawa oleh nabi yang datang kemudian. Mustahil jika agama-agama wahyu tersebut mengalami perbedaan pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Artinya jika kemudian lahir perbedaan pada ajaran yang sangat mendasar, hal yang demikian ini dapat difahami adanya intervensi atau campur tangan manusia penganut agama yang bersangkutan.

Kebutuhan manusia untuk beragama (bertuhan) adalah kebutuhan yang amat urgen dan mendasar, tidak terkecuali kepada mereka yang mengaku ateis (tidak bertuhan). Tragedi Prof. Paul Ehrenfest, dedengkot ateis yang kaya raya lagi masyhur, yang mengakhiri hidupnya dengan

menembak kepalanya sendiri, setelah sebelumnya mengakhiri nyawa istri dan anaknya dengan pistol yang sama, adalah bukti yang patut kita pikir, bahwa kebutuhan beragama adalah sesuatu yang mutlak kita perlukan. Hal itu terlihat dari sepucuk surat yang dikirimkan kepada sejawatnya, Prof. Kohnstam yang isinya: "Yang tidak ada pada diri saya ialah kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan itu perlu. Seseorang mungkin saja binasa karenanya, yakni andai ia tak beragama" (Dedi Suardi, 1991 :23)

Dengan beragama, tiap individu dapat membangun dan menyadarkan dirinya terhadap tanggung jawab hak serta kewajibannya secara transedental kepada Tuhan dan tanggung jawab horizontalnya kepada sesama umat manusia.

Persoalan mengenai peranan agama sangat ekuivalen dengan persoalan riil kehidupan manusia di dunia, sehingga umat beragama sebagai pengemban misi agama tidak dapat melepaskan dan melarikan diri dari persoalan kehidupan yang cenderung semakin rumit dan kompleks di masa mendatang dan hari depan manusia.

Keprihatinan hari depan manusia pada umumnya disebabkan oleh :

1. Ancaman anihilasi nuklir
2. Bahaya overpopulasi
3. Degradasi ekologi global
4. Kesenjangan utara selatan
5. Restrukturisasi sistem pendidikan
6. Moralitas (Said Tuhuleley (ed), 1993: xvii-xx)

Hingga detik ini kita hidup dalam bayang-bayang konfrontasi nuklir yang dapat melenyapkan peradaban manusia. Holocaust nuklir (pemusnahan karena senjata nuklir), meski tidak mungkin terjadi sebagai suatu kesenjangan akibat konflik antar negara, namun ia bisa saja terjadi karena suatu insiden atau karena keputusan irrasional yang diambil seorang pemimpin dunia, atau bisa pula karena merasa terancam, seperti percobaan nuklir baru-baru ini antara India dan Pakistan.

Pertumbuhan penduduk yang juga belum terkendali merupakan sebuah masalah yang cukup pelik dan rumit. Ia telah menghasilkan akses yang sulit pula untuk diantisipasi. Pengangguran yang semakin membengkak dan kesenjangan sosial yang begitu dalam memunculkan praktek-praktek tindak kriminal dalam masyarakat. Bahaya latent lainnya yang mengiringi overpopulasi ini adalah masalah sandang pangan dan pelayanan umum lainnya seperti pendidikan, transportasi, kesehatan dan sebagainya.

Masalah lain yang juga membikin pusing manusia adalah masalah lingkungan hidup. Pertambahan penduduk yang tak seimbang dengan luas tanah telah menimbulkan gejala semacam kehausan tanah di berbagai belahan dunia ini, terutama di daerah-daerah yang subur. Selain itu adalah meningkatnya suhu bumi, sehingga mengakibatkan naiknya permukaan air laut karena mencairnya lapisan es di daerah kutub.

Mungkin diantara 6 (enam) masalah yang amat menghantui peradaban manusia adalah masalah menurunnya moralitas (agama). Orang

saling berkompetisi secara ketat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, pengembangan sains dan teknologi, menjelajah dan mengeksploitasi alam, pendek kata mereka saling berebut, saling sikut menyikut, dan gasak menggasak, sementara aspek rohaniyah mereka kering, nilai-nilai moralitas mereka begitu dangkal, sehingga tidaklah mengherankan jika di tengah-tengah semakin meningkatnya kemakmuran ekonomi, banyak orang yang merasa gelisah dan gundah gulana. Manusia mengalami kesepian dan kegersangan batin di tengah hiruk pikuknya kemajuan zaman.

Akan tetapi bukan berarti tidak ada harapan untuk kembali dan memperbaiki. Sejumpit asa menguak kegersangan batin di tengah gelombang kemakmuran ekonomi. Sejumpit asa itu adalah prediksi futurolog John Naisbitt dalam bukunya "Megatrends 2000" tentang kebangkitan agama-agama di seluruh dunia.

Kecenderungan inilah yang kemudian ditangkap oleh agama-agama dakwah dan non dakwah. Tidak ketinggalan pula Islam. Sebagai ajaran yang kita yakini membawa misi rahmatan lil 'alamin, Islam merambah segala segi dan aspek kehidupan umat manusia, tanpa harus membedakan status suku, warna kulit maupun agama.

Benih rahmah yang diwenangkan kepada Islam, tidak akan pernah merambah kehidupan umat manusia pada umumnya, jika benih itu tak ditaburkan dalam segala sepak terjang kehidupan masyarakat. Refleksi yang paling nyata menaburkan benih itu adalah melalui sarana dakwah. Dakwah Islam adalah gerakan moral, atau dalam bahasanya Quraish, mengajak kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang

lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan atau manifestasi dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. (Quraish Shihab, 1993: 194).

Sasaran yang lebih luas itu, salah satunya adalah sektor ekonomi. Selama ini, dakwah mengajarkan kepada umat bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi kepada pemeluknya. Tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslim, terutama sekali terhadap mereka yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif. (Quraish Shihab, 1993: 398)

Oleh karena itu guna menepis anggapan yang menyatakan bahwa Islam hanya sebuah agama yang sekedar mengajarkan ritus seremonial, umat secara keseluruhan dan utamanya mereka yang bergerak dalam bidang dakwah secara khusus, harus mampu memberikan motivasi, mengelola dan mengolah sumber-sumber yang telah ada di masyarakat guna memberdayakan masyarakat sendiri utamanya dalam sektor ekonomi.

Dakwah bilhal, misalnya hendaknya semakin ditingkatkan, dengan demikian nantinya dapat diharapkan mendongkrak segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki

kemampuan untuk mengatasi kepentingan dan kebutuhan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Adalah sebuah tugas yang sungguh amat berat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Mengingat potensi ekonomi umat Islam tidak ubahnya seperti riak-riak kecil di tepi pantai menghadapi gelombang besar di tengah samudera. Riak-riak itu senantiasa ada namun selalu dan senantiasa di pinggiran, tidak pernah mampu ke tengah.

Bahwa posisi ekonomi umat Islam hanyalah pinggiran adalah sebuah kenyataan. Bahkan boleh jadi juga adalah takdir, tapi bukan iradatullah, bukan kehendak Allah. Memang disadari bahwa mentalitas ekonomi umat kita adalah mentalitas agrarian, artinya tradisi ekonomi yang agraris lebih dominan pada pelaku ekonomi. Meminjam klasifikasi ala Alvin Toffler, Indonesia kini tergolong sebagai sebuah bangsa yang berada dalam gelombang kedua, yaitu bangsa dengan era ekonomi industri. Gelombang pertama ialah era ekonomi pertanian, sedangkan gelombang ketiga adalah era ekonomi informasi (Yunahar Ilyas dkk (Ed), 1994: 128)

Jika kita memperhatikan klasifikasi ala Alvin ini, maka jelas bahwa di era ekonomi ini, mentalitas pertanian (agrarian) tidak mendapat tempat yang layak. Jadi bukanlah sebuah kebetulan jika dalam percaturan ekonomi umat Islam berada pada posisi perifer karena disebabkan mentalitas industrial umat belum terbentuk, setidaknya sebagian besar umat.

Dan secara obyektif pula diakui, bahwa terpojoknya posisi ekonomi umat, tidak hanya karena mentalitas industri belum merasuk sepenuhnya ke dalam jiwa pelaku ekonomi umat, namun juga kebijakan dari pola

pembangunan ekonomi orde baru yang banyak menimbulkan disparitas atau kepincangan.

Kini yang terpenting adalah bagaimana kita memulai menata kembali ekonomi umat yang telah tercabik-cabik dan tercerai berai seiring dengan angin perubahan yang kini tengah berhembus dengan deras.

B. Potensi Keagamaan Di Masyarakat Desa Lomaer

a. Ciri Umum Masyarakat Madura

Setiap komunitas masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah dalam aspek sosio dan antropo (sosial dan budaya).

Diantara karakteristik yang paling menonjol adalah keislaman mereka. Artinya orang Madura begitu cinta kepada agama mereka, buktinya, jangan sekali-kali menghina agama Islam di muka orang Madura atau di lingkungan orang Madura, selain itu juga jangan pula mengolok-olok kyai mereka. (Wawancara dengan Bapak Mattari, Kepala Desa Lomaer, 15 Desember 1997)

Apa yang dikemukakan oleh Bapak Mattari, semakin jelas bagi kita manakala kita memperhatikan apa yang diucapkan oleh KH. Abdul Hakam, bahwa masyarakat Madura masih menganggap kyai lebih memiliki kapasitas dibanding pemerintah, artinya peran ataupun program pemerintah tidak berjalan dengan baik, tanpa adanya unsur atau keikutsertaan kyai di masyarakat itu. (Wawancara, 25 Desember 1997)

Patronisme di kalangan masyarakat Madura hingga detik ini masih begitu kuat dan mengakar dengan tajam pula ke dalam jiwa anak-anak mereka walau kebanyakan mereka lahir di tengah kemajuan sang zaman, ternyata tidak mengikis ketaatan mereka kepada fenomena seorang kyai.

Pendek kata jika kyai bilang "A", maka masyarakat pun semuanya pasti juga A, misalnya mengenai awal puasa tahun ini, pimpinan pondok pesantren Darun Najah, KH. Abdul Hakam, memberi himbauan kepada masyarakat Lomaer agar berpuasa pada tanggal 30 Desember 1997, maka esok harinya seluruh masyarakat desa berpuasa semua, tidak perlu menunggu berita dari pemerintah. (Wawancara dengan KH. Ahmad Fauzi, 5 Januari 1998)

Disamping ciri yang paling menonjol di atas, dalam kehidupan masyarakat Madura dan masyarakat Desa Lomaer pada khususnya, masih ada pula ciri yang lainnya, misalnya budaya "carok" yang hanya ada di masyarakat Madura. Watak orang Madura yang keras sesuai pula dengan kondisi alamnya yang begitu keras dan penuh dengan tantangan dan tentu masih banyak lagi. (Wawancara dengan H. Farmadi SAg, 8 Maret 1998)

b. Potensi Keagamaan Masyarakat Desa Lomaer

Membincang tentang potensi, maka alam pikiran kita mengarah pada sebuah daya dan kekuatan. Daya dan kekuatan yang berakar serta memancar dari aspek agama. Daya dan kekuatan inilah yang nantinya

akan diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi sebuah komunitas masyarakat, yakni masyarakat Desa Lomaer.

Potensi keagamaan itu disamping terkait erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat juga berkaitan pula dengan sarana dan prasarana yang ada yang akan mengantarkan pada hasil yang akan diperoleh dari potensi itu sendiri, baik kepada individu, keluarga, masyarakat bahkan lebih besar lagi yakni negara dan bangsa.

Di sub lain telah sedikit disinggung salah satu potensi yang amat mendasar, amat fundamental buat pengembangan dan pemberdayaan umat, yakni masyarakat yang agamis, masyarakat yang memiliki kepatuhan dan ketaatan serta loyalitas yang demikian tingginya pada figur sentral seorang kyai. Tidaklah salah, sebab mereka menganggapnya sebagai figur pemimpin baik formal maupun non formal yang sejati, yang memimpin dengan hati nurani. Bukan karena jabatan atau kepangkatan yang dicari-cari ataupun didrop dari pemerintah. Sebuah jabatan atau kepangkatan yang diberikan dan dilegitimasi oleh masyarakat, yang mengakui akan ketinggian ilmu agama.

Ketaatan, kepatuhan dan loyalitas mereka yang begitu tinggi jangan kemudian diartikan sebagai bentuk fatalisme (pasrah) total. Mereka kebanyakan hanya taat dan patuh kepada aspek-aspek yang bersifat ukhrawi, namun tidak menutup kemungkinan pada aspek duniawi sejauh hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, demikian dijelaskan oleh KH. Achmad Fauzi (Wawancara, 12 Desember 1997)

Disamping itu, Islam melarang umatnya bersikap fatalis. Fatalisme hanya diperuntukkan kepada dzat yang menciptakan, memberi rezeki kepada kehidupan mereka. Ketaatan dan kepatuhan itu hanya untuk hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, jika hal itu bertentangan maka tidak wajib ada kepatuhan, demikian yang dituturkan H. Farmadi SAg kepada peneliti. (Wawancara, 12 desember 1997).

Diantara potensi keagamaan yang paling menonjol di Desa Lomaer adalah adanya dua pondok pesantren yang cukup memiliki reputasi khususnya di Kecamatan Blega. Dua pondok pesantren itu adalah "Darun Najah" yang dipimpin oleh KH. Abdul Hakam dan pondok pesantren Al Bakriyah yang dipimpin oleh KH. Syamsuddin.

Kita menyadari bahwa mutu pendidikan pesantren dibidangnya melebihi dari mutu pendidikan IAIN, sehingga kini banyak para pendidik dan pemikir justru menengok kembali kepada pesantren yang dipimpin seorang kyai. Bahkan kini pemerintah malahan menaruh harapan pada lembaga pendidikan pesantren untuk dapat memberikan sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh lembaga pendidikan modern, yaitu jiwa independen, jiwa wiraswasta, jiwa mandiri, dan jiwa swadaya. (Dawam Rahardjo, 1996: 180)

Pesantren adalah bagai pohon-pohonan, bagaikan hutan. Ketika proses pembangunan modern memabat hutan dan kemudian terjadi bencana banjir, baru para ahli melihat kegunaan dan fungsi hutan sebagai sumber kehidupan. Pendidikan dengan berbasis pada pondok

pesantren diharapkan akan melahirkan ekonomi kerakyatan yang telah lama dicita-citakan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

Melalui kedua pesantren yang ada di Desa Lomaer inilah diharapkan nantinya fajar baru muncul di tengah masyarakat khususnya Desa Lomaer dan umumnya umat Islam. Fajar baru itu adalah jiwa-jiwa bebas yang merdeka, yang memiliki semangat berdikari, yang memiliki jiwa kompetitif yang tangguh di tengah persaingan ekonomi yang begitu keras.

c. Beberapa Aktifitas keagamaan Masyarakat Desa Lomaer

Jika di atas disebutkan bahwa masyarakat Madura memiliki kegandrungan yang begitu kuatnya kepada Islam, maka mustahil aktifitas kehidupan mereka kosong ataupun sepi dari kegiatan keagamaan.

Diantara kegiatan keagamaan itu antara lain: ada yang sifatnya harian, mingguan maupun bulanan dan ada pula aktifitas yang tidak terjadwal. Macam kegiatan itu juga terbagi pula menurut kadar usia namun juga terkadang umum.

Jenis atau macam kegiatan itu antara lain untuk lebih mudahnya dikelompokkan menurut sifatnya:

1. Kegiatan Harian

Mungkin yang utama yang ditemui oleh peneliti adalah selepas ba'da maghrib, jarang sekali ditemui bapak, ibu atau remaja di jalan-jalan, kebanyakan mereka ada di langgar untuk mengaji. Menurut

pengamatan peneliti fokus kegiatan harian masyarakat Desa Lomaer lebih bersifat individual

2. Kegiatan Mingguan

Macam kegiatan ini antara lain:

- a. Setiap malam Jum'at diadakan yasinan atau tahlilan yang pesertanya sebagian besar dari kalangan bapak dan ibu, terkadang dari rumah ke rumah, namun sering kali diadakan di musholla.
- b. Sedangkan para pemudanya juga di malam Jum'at mengadakan kegiatan sendiri, yakni syrakalan atau sholawatan yang pelaksanaannya dilakukan setelah sholat Isya'.
- c. Hari Jum'at pagi, ba'da Subuh diadakan pengajian tafsir Jalalain yang diasuh oleh KH. Abdul Hakam di masjid Al-Kholiliah, mayoritas yang hadir adalah bapak-bapak.
- d. Hari Selasa ba'da Ashar, ibu-ibu berkumpul di salah satu rumah warga yang menghendaki untuk ditempati, kemudian disitu diadakan sedikit siraman rohani yang langsung dibina oleh tokoh muslimat setempat.

3. Kegiatan Bulanan

Dalam pengamatan peneliti kegiatan bulanan ini biasanya adalah khataman Al-Qur'an, yang diadakan di rumah warga yang menghendaki diadakan khataman. Biasanya pelaksanaannya dilakukan pada malam Jum'at Legi.

Adapun kegiatan keagamaan yang lain yang bisa dilakukan tanpa tergantung waktu semisal syukuran warga yang baru pulang dari

menunaikan ibadah haji, kegiatan ini dilakukan selama seminggu atau sampai batas terakhir yakni hari ke-40. Mereka yang datang ini bermaksud meminta barokah do'a dari mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Masih dari tradisi pula bahwa keberangkatan dan kepulangan mereka diantar dan dijemput dengan seluruh warga, apalagi jika yang menunaikan haji adalah sang tokoh, yakni kyai itu sendiri. Mungkin dari sinilah muncul sebuah anekdot "kalau mereka sepulang dari menunaikan ibadah haji tidak dijemput, selamanya mereka tidak akan kembali ke kampung halaman mereka".

Selain itu adapula acara Haul KH. Zayyadi yang diikuti oleh seluruh warga desa. Adapun tempat pelaksanaannya di masjid Al Koliliyah yang masih di dalam lingkungan pondok pesantren (Rumah kyai Al Maghfirullah).

d. Fungsi Agama Dalam Masyarakat

Masalah agama tak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri amat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Bagaimanapun majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah berkembang dewasa ini, ternyata tidak pernah mematikan peran sentral agama. Ungkapan Voltaire, Neitzche maupun Mark yang menyatakan bahwa agama akan hilang pada abad ke-20, ternyata hanyalah takhayul belaka. Malah sebaliknya, seperti diungkapkan Nasibitt, bahwa kini agama mulai dirasakan berapa urgennya di ditengah kegersangan hidup akibat kemarau moralitas.

Dalam prakteknya fungsi agama dalam kehidupan masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Diharapkan para penganut agama mampu menggali dan mengkaji ajaran-ajaran agama yang dianutnya sehingga dalam kehidupannya, baik pribadi maupun masyarakat dapat mengarah kepada sesuatu yang dipandang baik oleh agama. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Unsur-unsur inilah yang akan mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang lebih terhormat lagi mulia.

2. Berfungsi Penyelamat

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah rasa aman. Rasa aman itu erat hubungannya dengan keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan di dunia dan akherat.

3. Berfungsi sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang melakukan kesalahan atau dosa dapat mencapai kedamaian melalui agama. Eskapisme rasa berdosa melalui agama paling tidak akan rasa gelisah yang tengah menghimpit batin sedikit mereda. Adapun caranya tentunya sesuai dengan ajaran agama itu sendiri.

4. Social Control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi

maupun kelompok. Ajaran agama dianggap oleh penganutnya sebagai suatu norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial baik secara individu maupun kelompok.

5. Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan, contoh Aksi KISDI in Bosnia, dukungan mereka untuk anti Israel dan lainnya.

6. Transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi transformatif ini lebih mengarahkan pada bidang dakwah. Refleksi nyata dari kesan yang ditinggalkan adalah pelaksanaan dari ajaran agama itu sendiri. Inilah ukuran dakwah yang sebenarnya dan seharusnya, bukan karena riuhnya tepuk tangan dan tertawanya para obyek dakwah.

7. Kreatif

Ajaran agama mengajarkan kepada para pengikutnya untuk bekerja produktif, bukan untuk kepentingan pribadinya, tapi juga untuk kepentingan orang lain. Para penganut tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan

penemuan baru guna memakmurkan bumi, bukan kemudian bahkan memperkosa bumi, mengeksploitasi apa yang ada dalam perut bumi tanpa mengindahkan tata lingkungan.

8. Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia selama usaha itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Tuhan dalam hal ini tidak akan sedikitpun mengkorupsi amal kebajikan yang dilakukan oleh manusia. Baik ataupun buruk yang dilakukan manusia pasti memperoleh ganjaran yang setimpal.

Secara tidak langsung, ke-8 fungsi agama yang telah disebut di atas, juga dilakukan oleh masyarakat Desa Lomaer. Dari hasil pengamatan peneliti, maka fungsi solidaritas di kalangan masyarakat Desa Lomaer dan Madura pada umumnya tinggi. Apalagi jika, misalnya dana untuk pembangunan masjid atau pondok pesantren. Mereka akan bergotong royong untuk itu mendanai proyek yang telah dilaksanakan. Mereka tidak segan untuk mengorbankan harta kekayaannya, tenaganya entah itu terjun langsung dalam proses pengerjaan (kuli atau tukang) ataupun mencari dana keluar (Wawancara dengan KH. Ahmad Fauzi, 25 Maret 1998).

Yang hingga kini masih menjadi ganjalan bagi kita umat Islam pada umumnya serta khususnya masyarakat Desa Lomaer adalah fungsi edukatif dari agama itu sendiri yang belum mampu diterjemahkan dalam kehidupan.

Konsep dasar Islam, yakni sesuai dengan ayat yang mula kali pertama turun "Iqra" belum sepenuhnya mendapat atensi atau perhatian dari umat. Dengan konsep ini sebenarnya kita dapat kembali menyusun dan merangkai serta membangun puing-puing kebesaran Islam yang kini tengah tercerai berai.

Memang tidak dapat disangkal dan kita akui, bahwa proses pengglokalisasi yang dilakukan oleh penjajah selama lebih kurang 350 tahun telah membuat masyarakat Islam Indonesia yang mayoritas di negeri ini benar-benar jatuh terpuruk, ditambah lagi kebijakan orde baru yang sering kali berat sebelah terhadap umat dan juga lupa akan peran umat Islam yang begitu banyak bagi perjuangan bangsa ini merebut kemerdekaan.

Di era ekonomi industri, kita dapat saksikan bersama bagaimana kita masih terasa merangkak menggapai hari depan terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal dalam rangka menyongsong milenium (masa 1000 tahun) ke tiga, sains dan teknologi adalah dua komponen yang turut menentukan bagi sebuah negara dan bangsa, disamping yang pertama dan utama yakni sumber daya manusianya.

Dakwah kita hingga detik ini masih dominan mengarah kepada kesalehan individual, lebih menekankan dimensi ukhrawi, surga. Sedangkan dimensi duniawi yang juga sesungguhnya tak kalah pentingnya terlewatkan begitu saja dari dakwah kita. Kesalehan individual telah menyeret kita, melengahkan sekaligus meninabobokkan

kita dari kesalehan sosial, yang salah sari unsumnya adalah penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, kinilah saatnya kita mulai merubah dakwah kita agar tidak mendominasi dimensi sorga saja, akan tetapi lebih dari itu, bahwa penguasaan sains dan teknologi oleh umat Islam sungguh amat dibutuhkan guna mewujudkan serta merefleksikan ke-rahmat lil a'lamin-an agama ini.

Dengan adanya keseimbangan penguasaan antara iman dan ketaqwaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maka umat Islam akan dapat mengolah serta mengelola sumber daya alam yang telah diperuntukkan Allah kepada manusia dapat dipergunakan sesuai dan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia itu sendiri, artinya dengan keseimbangan antara kedua komponen tersebut dapat meminimalkan akses negatif yang ada.

C. Perekonomian Masyarakat Desa Lomaer

Sudah menjadi summatullah bahwa manusia dalam hidupnya menuntut berbagai kebutuhan untuk survey, baik yang berupa makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Guna memenuhi tuntutan hidupnya itu manusia bekerja keras memproduksi bahan-bahan yang telah disediakan oleh alam. Hasil produksinya kemudian dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nyatalah bagi kita bahwa kehidupan ekonomi bagi sebuah komunitas masyarakat merupakan suatu hal yang penting, dan Islam mengakui akan hal itu. Berbagai firman Allah Swt,

menegaskan akan pentingnya sektor ekonomi buat umat, walaupun nada yang diberikan-Nya bersifat tersirat. Diantara kalam Allah Swt tersebut antara lain:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(الفصل ٧٧)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS.28:77)

Dalam firman Allah yang lain, disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقِيَ حَتَّى يَغْيِرُوا مَا بَانَفْسِهِمْ

الرعد ١١

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Selain itu pula:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج ١٠)

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (QS.62:9).

Dari sedikit kutipan firman Allah Swt ini, menjadi pahamlah diri kita bahwa Islam secara tegas tidak menghendaki umatnya berada dalam kawasan kemiskinan. Umat tidak boleh berputus asa dari keadaan ekonomi saat ini, sebab rahmat Allah amatlah luas. Di lain pihak Allah mewanti-wanti agar dalam proses memenuhi kebutuhan hidup tidaklah diwarnai dengan aksi pengrusakan eksplorasi dan eksploitasi yang tidak menghiraukan lingkungan hidup.

Ketidakberdayaan ekonomi umat secara umum bukanlah sunnatullah. Ekonomi umat harus terus diperjuangkan sebab tanpa adanya kesungguhan dalam memperjuangkan dan memberdayakan ekonomi umat, maka mustahillah perubahan ekonomi dapat diwujudkan.

Demikian pula berbagai motifasi yang diberikan Rasul yang mulia kepada umatnya guna meningkatkan taraf ekonomi mereka tanpa harus melupakan hak Allah, hak fakir miskin dan anak yatim.

Sebagian diantara sabda Rasul itu antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اَمْهَالْ لِدُنْيَاكَ كَاَنْكَ تَعِيشُ اَبَدًا، وَاعْمَلْ لِمَا خَلْفَكَ
كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا. رواه ابنه عساکر

"Berusahalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan berusahalah untuk kepentinganmu seolah-olah engkau akan mati esok hari". (HR. Ibnu 'Asakir)

كاد الفقر أن يكون كفراً

"Kemiskinan mendekatkan menuju arah kekufuran".

Inilah sebagian dari beberapa konsep Islam mengenai pentingnya ekonomi bagi kehidupan umat, baik pada tingkat individu, keluarga

maupun masyarakat atau bangsa. Namun demikian, Islam mengajarkan bahwa pembangunan ekonomi bukan merupakan tujuan akhir, ia hanyalah tujuan sementara dan merupakan bagian integral dari pembangunan manusia.

Tatanan pembangunan ekonomi menurut konsep Islam berupaya untuk:

1. Mewujudkan kesejahteraan umat.
2. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah Swt.
3. Sebagai sarana peribadatan. (Masyhuri Suhad, 1994:32)

Dengan demikian orientasi utama kita adalah kepada tujuan yang dilandasi oleh kesadaran nilai, yang diarahkan kepada peningkatan martabat kemanusiaan secara sempurna dihadapan Allah. Untuk dapat menjamin terwujudnya yang demikian, maka pembangunan ekonomi harus dikembangkan di atas landasan filosofis yang Islami, yaitu:

1. Tauhid

Sebagaimana diketahui adalah landasan bagi semua aturan dan ajaran ajaran Islam, termasuk di dalamnya pembangunan ekonomi. Contohnya, ekonomi yang tauhidi akan mengajarkan bahwa pemilikan harta benda oleh manusia bersifat nisbi dan merupakan amanah dari Allah.

2. Rububiyah

Landasan ini mengandung pengertian bahwa tentang rezeki, rahmat dan petunjuk-Nya adalah penyempurnaan untuk segala pemberian-Nya. Pemanfaatan sumber-sumber alam sebagai sumber ekonomi adalah

dalam rangka summatullah tersebut, yakni untuk kesejahteraan dan kelestarian hidup bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Khalifah

Landasan ini menetapkan kedudukan dan peran manusia, yaitu sebagai pengemban jabatan wakil Allah dalam mengelola dunia. Dari sinilah muncul konsep tentang tanggung jawab manusia dalam segala aspek terjangnya.

4. Tazkiyah (Penyucian dan Pengembangan)

Dengan landasan ini, maka pengembangan ekonomi bukan semata-mata pertumbuhan, tetapi ada nilai lain. Pembangunan ekonomi yang lebih bertumpu pada pertumbuhan telah menjadikan posisi umat Islam termarginalkan. Ketimpangan dan atau kesenjangan muncul dalam berbagai bentuk, yang bermula dari ketidaksetaraan informasi, peluang serta akses keekonomian, pembangunan akhirnya berbuntut ketimpangan sektoral, ketimpangan religional, ketimpangan antara desa dan kota, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketimpangan antara lapisan dan antar golongan dalam masyarakat.

Oleh karena itu komponen tazkiyah harus meliputi:

Pertama, konsepsi pembangunan yang Islami memiliki ciri yang mencakup aspek-aspek moral, spiritual dan material. Ketiga aspek terpadu saling berkelindan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bukan hanya kemakmuran dan kebahagiaan dunia yang hendak diraih namun juga kebahagiaan di akhirat.

Kedua, bahwa yang menjadi inti fokus pembangunan adalah manusia.

Karenanya pembangunan bermakna juga membangun manusia berkeadilan dalam alam dan sosial budayanya.

Ketiga, Pembangunan menghajatkan kepada adanya perubahan, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pembangunan yang Islami berusaha untuk menyeimbangkan kedua unsur tersebut.

Keempat, diantara prinsip-prinsip kehidupan sosial yang dinamik, Islam secara khusus menekankan dua prinsip, yaitu 1) pendayagunaan secara maksimal dan proporsional sumber-sumber yang telah dianugerahkan Allah. 2) Pemanfaatan, pemerataan dan peningkatan hubungan kemanusiaan secara menyeluruh atas dasar kebenaran dan keadilan.

Kelima, Konsepsi Islam tentang keadilan dan pemerataan distribusi penghasilan dan kekayaan tidak berarti harus sama. Islam mengakui adanya perbedaan dalam penghasilan karena semua itu orang tidak sama dalam sifat, kemampuan dan pelayanannya dalam masyarakat, sebagaimana yang termaktub dalam QS. 8:165, QS.16:71 dan QS 43:32 (Abdul Munir Mulkhan, 1996: 194-6)

Demikianlah selintas dari potret ekonomi umat Islam di Indonesia, lalu bagaimana potret ekonomi masyarakat Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Dari informasi yang diperoleh peneliti, menyebutkan bahwa sesungguhnya potret perekonomian masyarakat Desa Lomaer tak ubahnya atau tak ada bedanya dengan potret ekonomi masyarakat pedesaan lainnya yang ada di Indonesia, kebanyakan mereka

adalah masuk dalam kategori ekonomi lemah. (Wawancara dengan Mattari, 10 Maret 1998)

Walaupun kondisi ekonomi kebanyakan masyarakat Desa Lomaer tergolong lemah, namun semangat mereka terutama untuk memberikan pendidikan agamis sangat kuat, dimana gambaran itu tampak pada banyaknya warga Desa Lomaer yang menuntut ilmu di pondok-pondok pesantren di Pulau Jawa. Dengan demikian, maka merekapun harus ekstra keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri juga anaknya yang ada di pesantren, yang jika dipikir, maka dana untuk sang anak terkadang jauh lebih banyak. (Wawancara H. Farmadi SAg, 23 Februari 1998)

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lomaer masih tetap menggantungkan hidupnya pada pertanian, walaupun tidak menutup sama sekali kehidupan yang lain. Di antara warga masyarakat ada yang bergerak dalam sektor perdagangan, hal itu selaras dengan potensi Desa Lomaer sendiri. Potensi itu adalah letak geografisnya yang berada pada jalur lalu lintas dari Bangkalan menuju kota-kota di kepulauan Madura seperti Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Dalam sektor pertanian dan perdagangan ini, dari pengamatan peneliti, kebanyakan untuk konsumsi masyarakat Madura sendiri. Hambatan bagi sektor pertanian dan perkebunan di Madura adalah masalah pendistribusian hasil tersebut, mengingat harus melalui sarana darat serta laut, dengan demikian maka harga pun juga melonjak sejalan dengan biaya pendistribusian.

Disamping itu diantara warga juga ada yang berwiraswasta, dengan pembuatan tiang-tiang penyangga teras rumah atau jambangan, pagar maupun tempat sampah, yang bahannya merupakan campuran dari semen, pasir dan besi. Sektor kerajinan atau wiraswasta ini, sekalipun relatif kecil dalam sumbangsih dunia kerja, namun setidaknya bagi mereka yang turut bekerja, cukup kiranya menutupi asap dapur mereka.

Yang cukup mengesankan, seperti dituturkan BapK Mattari adalah semangat orang Madura untuk tidak mengenal kata putus asa dalam berusaha mendapatkan rezeki (materi), kerja apapun akan dilakukan oleh orang Madura, cuma satu syaratnya, yakni tidak bertentangan dengan ajaran agama, mereka mencari yang halal walaupun sulit. (Wawancara, 1 November 1997)

Yang mungkin menjadi dilema tidak saja bagi Desa Lomaer, namun juga desa lainnya di Madura pada umumnya adalah para pemudanya yang sebagian besar melakukan urban ke kota-kota besar di seluruh Indonesia, yang dirasakan cukup memberikan peluang buat mengais sedikit rezeki. Tidak tanggung-tanggung bahkan adapula yang sampai ke luar negeri. Hanya beberapa pemuda saja yang berada di Desa Lomaer, itupun bisa dihitung dengan jari. Adapun kebanyakan mereka biasanya bergerak dalam bidang-bidang jasa transportasi (ojek) (Wawancara H. Farmadi SAg., 13 April 1998)

a. Peran Ulama Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Seiring dengan roda pembangunan yang tengah berjalan maju ke depan, maka semua lapisan masyarakat dituntut keikutsertaannya dalam proses pembangunan itu sendiri tak terkecuali kaum ulama.

Seringkali kita terjebak pada arti ulama. Dalam kebanyakan persepsi kita ulama hanyalah sebutan yang diberikan kepada mereka yang memahami seluk beluk agama. Padahal ulama menurut konsep agama bukan saja mereka yang memahami akar permasalahan keagamaan, namun juga mereka yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan, yang dengan sains itu mereka semakin menjadikan mereka tunduk dan patuh serta memahami ke Maha Kreator-an Allah Swt. Beda dengan sebutan kyai yang lebih menekankan pada kontribusinya dalam pendidikan dunia pesantren. Artinya sebutan kyai adalah legitimasi secara langsung dari masyarakat atas jasa-jasanya maupun kharismanya di mata umat.

Tentu saja yang sesuai dengan penelitian ini, adalah ulama dalam arti yang pertama, yang memiliki otoritas akan ilmu dan atau masalah keagamaan.

Mengingat peranan kyai dalam masyarakat desa, apalagi etnis Madura yang jadi obyek penelitian, yang terkenal dengan kefanatikannya kepada figur seorang kyai, maka peran kyai tidak hanya sekedar pemimpin agama, melainkan pula juga sebagai pemimpin masyarakat. Oleh karena jabatan rangkap itulah, maka dewasa ini kyai selayaknya juga memahami segala keruwetan yang ada di masyarakat,

ia harus selalu mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Kyai dituntut agar tidak sekedar berceramah, berkhotbah serta menyelenggarakan pengajian, atau memberikan tuntunan dan pengarahan bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan, tetapi juga mencari alternatif-alternatif baru bagi pemecahan problem-problem sosial dan ekonomi, khususnya jika alternatif yang sudah ada bertentangan dengan ajaran agama.

Di era ekonomi industri ini, peranan ulama (kyai) sebagai pemimpin non formal amat dibutuhkan, sekalipun seringkali pula peran mereka dalam mengambil keputusan tidak dihiraukan. Peran ulama dalam hal ini adalah sebagai perpanjangan tangan program pemerintah, artinya ulama dimohon bantuannya untuk menjelaskan program kerja pemerintah manakala program tersebut mengalami hambatan pada komunitas masyarakat tertentu.

Peran yang demikian bukan berarti kemudian setiap program pemerintah (umara) yang bertentangan dengan ajaran agama dicarikan legitimasinya melalui kharisma seorang ulama.

Memang harus diakui bahwa peran kyai dalam peningkatan ekonomi bukanlah secara langsung, mereka lebih banyak memberikan motivasi dan dorongan agar umat rajin bekerja mencari nafkah yang halal serta memberikan contoh langsung. Sebagaimana diketahui bahwa kyai telah mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, sebagaimana diungkap oleh Zamakhsyari Dhofier. Kedudukan sosial itu disamping karena ketinggian akan ilmu agama, juga karena jiwa wiraswasta dan

berdikarinya. Para kyai di pesantren kata Deliar Noer, juga turut berdagang dan bertani, nafkah hidup mereka terletak pada perdagangan dan pertanian bukan dengan mengajar.

Dalam rentang sejarah, peran kyai guna meningkatkan taraf ekonomi umat adalah dengan mendirikan koperasi-koperasi yang disebut syirkah mu'awanah, sebagaimana dianjurkan oleh kyai mahfudz Shidiq mendapat respon yang positif di cabang-cabang NU seperti Surabaya, Singosari, Bangil, Gresik. Ilustrasi ini memberikan suatu persepsi bagi kita tentang kemandirian serta peran kyai dalam aspek ekonomi.

Jika ilustrasi tadi dari organisasi NU, bukan berarti kehidupan kyai dibawah bendera organisasi lain tidak memiliki jiwa wiraswasta. Muhammadiyah misalnya, yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan, juga mengembangkan sektor ekonomi, dimana beliau sendiri yang juga mempelopornya dengan usaha dagang batik sebagai sumber utama nafkahnya. Demikian pula para pendiri Al Irsyad kebanyakan juga pedagang. KH. Abdul Halim Majelengka, perhatiannya terhadap sektor ekonomi juga tidak bisa dianggap sepele. Sebagai pendiri organisasi Hayatul Qulub pada tahun 1911, yang merupakan organisasi ekonomi dan pendidikan, kemudian perserikatan ulama pada tahun 1917, juga bergerak dalam bidang perdagangan untuk penghidupannya. Perhatian ajengan, sebutan kyai di Jawa barat, terhadap aspek ekonomi ini cukup istimewa. Ketika mendirikan Pesantren Santri Asrama, dia tidak hanya melengkapi dengan mata pelajaran pengetahuan umum, melainkan juga latihan ketrampilan di bidang cocok tanam, pekerjaan tangan, menenun

dan mengolah berbagai bahan seperti membuat sabun. Tujuannya adalah agar lulusan pesantrennya dapat hidup berdikari sebagai petani atau wiraswasta. (Deliar Noer, 1980:83)

Contoh secara langsung dari panggung sejarah mengenai peran kyai dalam sektor ekonomi kiranya dapat memotivasi serta menggairahkan semangat untuk berwiraswasta umat.

D. HUBUNGAN POTENSI KEAGAMAAN DENGAN PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Memasuki abad 21 yang ada di depan mata, manusia dianda berbagai macam penyakit sosial, kecemasan yang berlebihan, gelisah, takut serta merosotnya nilai moral. Penyakit sosial yang mungkin sangat menyedihkan adalah rasa pesimisme menghadapi tantangan hari depan. Namun di tengah kondisi dan situasi yang demikian labil manusia kembali menengok hati nuraninya, yang selama ini dibiarkannya kering kerontang dari siraman- siraman yang bernuansa rohaniah, manusia kembali menengok serta mempertanyakan peranan (ajaran atau doktrin) agama guna memberikan solusi atau pemecahan atas problematika yang kini tengah menghimpit, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya, politik, moralitas dan sebagainya. Memang terasa cuku menyedihkan dan menyakitkan, ketika penyakit sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat telah mencapai stadium akut, kita baru mencari obat untuk memecahkan, mengatasi sekaligus mengobati penyakit-penyakit sosial tersebut. Mungkin jika agama itu makhluk seperti kita, maka ia akan potes dan demo pada

kita, karena ketika kemakmuran di sektor ekonomi mengalami peningkatan yang cukup fantastis dan ketika sains serta teknologi telah dianggap serta diyakini dapat memecahkan segala problematika manusia, sekalipun kemudian menjadi sombong dan mengacuhkan peran dan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak lagi membawa manfaat bagi kita, agama hanya akan menghalangi dari segala usaha yang akan kita lakukan di kantor, di pasar, di jalan dan banyak tempat lagi. Agama telah dicampakkan, ia (agama) tidak lagi berada dalam kehidupan manusia (tertentu). Oleh karena itu agama harus dikarantina, ia hanya ada di masjid, gereja, wihara dan sebagainya. Ia pantas dimusiumkan dan tidak pantas hadir dalam kehidupan manusia.

Untungnya ditengah kecenderungan yang demikian, futurolog John Naisbitt memprediksikan pula bahwa abad 21, merupakan abad kebangkitan kembali agama-agama dunia. Kini hampir semua masyarakat global mengalihkan perhatiannya pada agama, mencoba menggali dan mengkaji ajaran-ajaran yang tertulis dalam kitab suci masing-masing agama, entah Hindu, Budha, Kristen maupun Islam.

Sebagai salah satu bagian integral dari agama dunia, Islam diharapkan mampu memberikan solusi-solusinya buat mengatasi ketimpangan yang ada dimuka bumi. Terlebih lagi setelah ambuknya Tembok Berlin dan runtuhnya komunisme disebagaian besar negara-negara Eropa Timur. Sebagai umat seratus persen kita menyakini bahwa ajaran Islam itu bersifat universal. Hampir semua aspek kehidupan diajarkan oleh

Islam, dengan catatan bahwa ajaran kehidupan diajarkan oleh Islam, dengan catatan bahwa ajaran yang tertulis dalam Al Qur'an bersifat global.

Islam tidak hanya mengajarkan dimensi-dimensi ritual saja (keshalehan individual) berupa shalat, puasa, haji, zakat dan sebagainya. Namun Islam juga mengimbangi dengan aspek-aspek sosial. Oleh karena itu memandang Islam hanya sebagai religi yang mengajarkan ritus individu dan sedikit nilai moral bukanlah persepsi yang intergal (utuh) dalam memahami Islam. Mendudukan Islam sebagai ajaran ritual ibadah semata yang diaplikasikan pada saat-saat tertentu serta tempat-tempat tertentu pula adalah kesalahan fatal yang mengkerdikan makna Islam yang begitu agung dan luhur. (Fuad Amshyari; 1996: 1).

Aspek-aspek sosial dalam ajaran Islam, boleh dikata lebih dominan daripada segi ritualnya. Dimensi sosial, politik, hukum, ekonomi ada dalam kandungan Al-Qur'an. Dalam dimensi ekonomi kita dan juga masyarakat muslim masih sering mengutip tesis atau pandangan Max Weber tentang kemajuan dunia barat yang dipicu oleh kapitalisme itu berakar dari semangat puritanisme etik protestan. Etik (ajaran) ini mengajarkan untuk bekerja keras, hemat dan hidup berdisiplin. Secara tidak langsung kita seakan kurang menyakini atas ajaran Islam yang telah diakui serta dilegitimasi kesempurnaannya oleh Allah Swt.

Tesis Weber, yang berkaitan dengan kemajuan dunia barat dengan semangat kapitalisme yang berlandaskan kepada ajaran protestan, tak sepenuhnya benar, mengapa? sebab hal itu juga berkaitan dengan dimensi lain yang tak kalah fundametalnya, yakni sosiologi masyarakat itu

sendiri. Sebab jika kemajuan itu hanya berdesakan kepada etik protestan, maka sesungguhnya dalam konsep Islam akan banyak kita jumpai. Mari kita perhatikan beberapa dan hadits Rosul Saw:

ومن جاهد فأما يجاهد لنفسه إن الله لغني
عن العالمين. (العنكبوت: ٦)

"Dan barangsiapa berjihad, maka jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam". (QS. 29: 6).

Tentu saja makna jihad dalam ayat ini bermakna luas, tidak hanya sekedar perang, yang seringkali merecoki otak kita. Ia bisa saja kita kaitkan pada dimensi ekonomi misalnya, atau lainnya.

Dari tesis Weber sekali lagi bukan hanya sekedar mencari kebenaran melalui firman Tuhan maupun sabda Rosul Saw. Dalam kehidupan nyata kita semuanya tergantung kepada diri kita, walaupun sesungguhnya garis kita telah dibuat oleh Allah Saw, namun demikian Allahpun mengingatkan kita melalui kalam-Nya:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم. (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri kita sendiri." (QS. 13: 11).

Dalam aspek ekonomi, tingkat perekonomian masyarakat tidak akan mengalami perubahan, jika masyarakat hanya menunggu kucuran dari atas. Itu artinya harus ada suatu kerja sama antara ulama, masyarakat dan umara. Dengan demikian ditegaskan oleh KH. Ahmad Fauzi (wawancara, 8 Desember 1997).

Masih dari Al-Qur'an Allahpun mengajarkan kepada kita, agar hidup hemat, tidak besar pasak daripada tiangnya.

Tetapi juga tidak menghendaki umat manusia kikir sebab hal itu akan menjurus kepada ketimpangan sosial karena terhambatnya jalur distribusi.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا. (الاسراء: ٢٩)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurnya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal (QS. 17: 29).

Islam pun secara implisit juga mengajarkan kedisiplinan kepada umatnya. Penanaman iman yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsyafan akan adanya Dia Yang Maha Hadir yang selalu mengawasi gerak-gerik manusia dan tidak pernah absen sedikitpun dalam mengawasi tingkah laku hambanya.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ١١٥)

"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka kemapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (Rahmat-Nya) Lagi Maha Mengetahui." (QS. 2: 115).

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dari Bab IV, kita mengetahui hasil data lapangan tentang potensi keagamaan dalam kaitannya dengan perekonomian pada masyarakat Desa Lomaer Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan, terungkap beberapa hal mengenai permasalahan penelitian.

Sebagai konsekwensi logis dari sebuah penelitian kita menemukan beberapa hal-hal baru di sekitar lapangan penelitian sebagai suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji dan didalami.

Demikian pula halnya dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, tentang potensi keagamaan dan perekonomian di masyarakat Lomaer kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan, peneliti menemukan beberapa hal berkenaan dengan kondisi perekonomian di Indonesia saat ini.

Peneliti mengungkapkan dalam dua bagian, temuan data dan perbandingan data empirik dengan teori-teori yang ada dan diakui.

B. TEMUAN DATA

Seperti telah diungkapkan oleh peneliti di awal, bahwa dalam penelitian lapangan selalu ditemukan banyak hal atau fenomena yang menarik, yang selalu dan tentu saja berkaitan dengan permasalahan peneliti.

Dan dalam penelitian ini, yang mencoba mengulas mengenai potensi keagamaan dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat ditemukan data sebagai berikut:

Pertama, agama adalah salah satu kebutuhan yang sangat fundamental bagi setiap umat manusia, disamping kebutuhan jasmaninya. Kebutuhan akan rasa atau hidup beragama merupakan satu fitrah bagi setiap manusia. Ia adalah sebuah potensi yang harus dimanfaatkan serta ditumbuh kembangkan. Kebutuhan akan rasa beragama ini bukan hanya per individu, melainkan masyarakat umum, bahkan dalam skala negara bangsa.

Potensi keagamaan itu akan membawa pengaruh bagi individu, masyarakat maupun negara bangsa, dengan catatan adanya kemampuan untuk mengarahkan potensi keagamaan itu kepada jalan yang benar, bahkan potensi keagamaan ini terkadang melebihi semangat nasionalisme.

Dalam skala individu, manusia-manusia yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama, akan mendorong perikehidupannya ke arah yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Komitmen yang

tinggi terhadap agama akan memberdayakan tiap individu tentang nilai dan harkat kemanusiaan. Penghargaan akan nilai dan harkat manusia, dalam lintasan sejarah peradaban manusia dan Islam khususnya, telah menelorkan individu-individu pasca Rasulullah Saw., sebagai individu yang memiliki rasa toleransi yang amat tinggi, mempunyai situasi dan kondisi yang demokratis yang baru didengungkan beberapa abad kemudian dengan gencarnya.

Dalam skala masyarakat, masyarakat yang mempunyai rasa keagamaan yang tinggi akan memudahkan motor penggerakannya bagi kehidupan keagamaan itu sendiri maupun yang mengarah pada semangat kebangsaan, mengarahkannya pada situasi dan kondisi yang amat memungkinkan bagi suatu pemberdayaan umat.

Masyarakat Desa Lomaer yang dijadikan obyek penelitian kali ini, adalah tipe masyarakat agamis, masyarakat yang memegang teguh ajaran agama, masyarakat yang memiliki ketaatan, kepatuhan dan loyalitas yang tinggi yang tak perlu diragukan lagi terhadap figur seorang kyai. Bahkan loyalitas masyarakat terhadap sang kyai tidak mungkin luntur kecuali kepada mereka yang telah duduk dalam birokrasi pemerintah, itu pun juga relatif kecil.

Dalam sejarah perjalanan bangsa, yang telah mengalami distorsi, peran masyarakat yang agamis, terutama mereka yang memiliki loyalitas terhadap Kyai tidak bisa dianggap enteng. Peristiwa 10 November, misalnya, memberikan realitas sejarah bagi kita. Teriakan takbir yang menggema dan membahana yang memecah langit biru Surabaya, yang dilakukan oleh Bung Tomo, mampu membakar jiwa ratusan bahkan ribuan pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan yang tak dapat dinilai dengan darah-darah segar yang mengucur dari tubuh-tubuh para syuhada. Selain itu juga menunjukkan kepada kita bukti kesadaran Bung Tomo, bahwa rasa keagamaan yang tinggi yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan negara.

Sedangkan dalam sejarah peradaban Islam, masyarakat Islam hasil didikan Rasul Saw., dinilai oleh Robert N. Bellah, sebagai masyarakat yang begitu modern di zamannya, sehingga terlalu modern akhirnya gagal dan hanya berlangsung selama masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Pada zaman Khulafaur Rasyidin, pemimpin diukur dari kemampuan pribadinya, ini merupakan salah satu tolok ukur masyarakat modern saat ini.

Dalam skala negara bangsa, maka kontribusi dari individu dan masyarakat yang memiliki komitmen, membawa pengaruh yang tidak kecil, apalagi di masa pembangunan. Kontribusi yang paling fundamental adalah

sebagai kontrol sosial atas jalannya pembangunan serta para subyek pelaku pembangunan itu sendiri. Dengan demikian penyimpangan dan penyelewengan, korupsi kolusi yang kini tengah marak diteriakan dapat ditekan seminimal mungkin.

Potensi selanjutnya adalah mengenai sarana dan prasarana buat pengembangan potensi keagamaan cukup memadai. Adanya 2 pondok pesantren yang berdiri megah di wilayah Lomaer sangat terasa buat pengembangan potensi keagamaan di lingkungan komunitas masyarakat Desa Lomaer sangat terasa buat pengembangan potensi keagamaan di lingkungan komunitas masyarakat Desa Lomaer itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui pesantren adalah basis pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai. Dalam dunia pesantren santri secara tidak langsung diajari hidup untuk selalu tolong menolong, saling menghargai dan menghormati sesamanya, berdikari mengatur serta manajemen segala kebutuhan diri pribadinya dan sebagainya. Pengajaran secara tidak langsung inilah diharapkan dapat diteruskan dan dikembangkan setelah seorang santri kembali kemasyarakatnya.

Dalam dimensi pendidikan, apa yang diajarkan di pesantren kini diakui oleh para pakar pendidikan sebagai sistem yang unggul. Dan harus diakui pula bahwa manusia yang ditelorkan oleh pola pendidikan pesantren

lebih mempunyai kesiapan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ombak dan gelombang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Potensi keagamaan ini akan semakin menampakkan wujud aslinya manakala fungsi-fungsi agama dapat dijalankan oleh para penganutnya, artinya segenap ajaran agama yang menjadi pegangan kita, dapat kita refleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tentunya dengan kadar masing-masing individu dalam memahami ajaran agama.

Kedua, taraf ekonomi masyarakat Desa Lomaer sesungguhnya tidak ada bedanya dengan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya. Artinya bahwa kehidupan mereka secara ekonomi lebih dominan masuk dalam kategori kelas bawah. Dimana sumber ekonomi pokoknya adalah dari sektor pertanian (buruh tani).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun mengenai taraf ekonomi masyarakat pedesaan, tentunya tidak mengejutkan bagi kita. Yang mungkin membedakannya, dan itu merupakan potensi tersendiri adalah karakter orang Madura.

Rendahnya tingkat perekonomian mereka, tidak menjadikan semangat mereka untuk memperbaiki taraf ekonomi dan kehidupan mereka rendah pula. Ketidakberdayaan mereka dalam sektor ekonomi bukanlah karena takdir

Allah Swt, ia bukanlah sebuah harga mati, keadaan ekonomi dapat berubah manakala kita memang berkeinginan untuk merubahnya.

Disinilah sesungguhnya peranan kyai amat dibutuhkan. Sebagai motivator ia dijadikan panutan masyarakat. Dan sebagai motivator ia tidak saja dan hanya berceramah saja, berkhotbah, dan menggelar pengajian albar, namun secara empiris melakukan hal-hal yang mengarah kepada peningkatan sektor ekonomi, mungkin melalui kontribusi pemikirannya atau lainnya. Akan tetapi yang akan memberikan dampak yang luas adalah dakwah bil hal. Aksi nyata lebih bermakna dari pada sekedar ide atau gagasan seperti halnya ucapan iqbal: "Islam adalah agama aksi, bukan sekedar gagasan".

Ketiga, Ada hubungan simetris antara potensi keagamaan ajaran-ajaran Islam dengan kegiatan ekonomi. Dalam konsep agama Islam, kegiatan ekonomi adalah suatu kewajiban mutlak. Umat harus mapan dari segi ekonomi, karena dengan kemampuan ekonomi pemberdayaan umat terutama dalam sektor yang amat fundamental yakni dunia pendidikan dapat diwujudkan. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan umat lebih sulit memahami ajaran Islam yang penuh dengan dinamis.

C. KOMPARASI EMPIRIK DENGAN TEORI YANG ADA

Dari temuan data di atas, kita akan dapat melihat realitas temuan peneliti yang akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah diakui keabsahannya.

Dalam kitab suci, manusia adalah makhluk yang diberikan kemerdekaan oleh Allah Swt untuk bebas memilih jalan hidupnya. Ia tidak

dibenarkan bertindak setengah-setengah. Disatu pihak manusia boleh memilih untuk berpihak kepada sang pencipta, Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kedahsyatan kehadiran-Nya, dan menerima tantangan moral-Nya. Jika kemudian ia memilih jalan Tuhan, maka dia pun akan memberikan respon-Nya, yakni dengan cara membimbingnya, menuntunnya menuju berbagai jalan untuk menjadikan dirinya pribadi yang lurus dan bersih, bahagia dan selamat. Sebagaimana disebut dalam firman-Nya, dalam QS.5:16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. (المائدة: ١٦)

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti kerendahan-Nya kejalan keselamatan dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita pada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus".

Atau manusia bisa memilih dari Tuhan menjadi tenggelam dalam angan pribadinya sendiri dan membaktikan seluruh hidupnya untuk keberhasilan mencapai tujuan-tujuan kehidupannya itu. Dalam hal ini, maka Tuhan pun berpaling dari orang itu dan membiarkannya terjerumus kepada kekerdilan hidup dan dosa, kepada kehancuran martabat kemanusiannya. Firman Allah:

فَاعْزُضْ عَنَّا مَن تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدِ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
(الفم : ٢٩)

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi".
(QS.53:29)

Apabila manusia menghendaki keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan kecil lagi pendek, maka Tuhan pun akan memberikan jalan menuju arah kesuksesan itu, namun keberhasilan dan kebahagiaan jangka panjang tidak didapatkannya. Sebagaimana firman Allah:

ومن يرد ثواب الدنيا فؤته منها ومن يرد ثواب الآخرة فؤته منها وسنجي الشكرين. (العمران: ١٤٥)

"Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan pula pahala akhirat. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS.3:145)

من كان يريد ثواب الدنيا فعند الله ثواب الدنيا والآخرة. وكان الله سميعا بصيرا. (النساء: ١٣٤)

"Dan barang siapa menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi) karena distisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS.4 :134)

Jika Allah Swt memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada manusia untuk memilih, maka mustahil Allah tidak memberikan komponen-komponen yang akan mengantarkan manusia untuk dapat memilih apa yang dikehendaki dalam kehidupannya.

Kita tahu bahwa, ketika kita lahir, kita tidak memiliki ilmu sedikitpun, namun kita telah diberikan beberapa komponen dasar untuk dapat menumbuhkembangkan potensi dasar tersebut seiring dengan pertumbuhan kita. Komponen dasar itu disebut oleh Allah dalam QS. 16 : 78

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون. (الأنعام: ٧٨)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur"

Dengan mempergunakannya secara baik dan benar atas komponen dasar, pemberian Allah Swt, maka kita termasuk ke dalam manusia yang mampu mensyukuri karunia tersebut.

Tiga komponen dasar itulah yang akan mengantarkan manusia pada kemerdekaannya untuk memilih, disamping komponen lain yang tak kalah fundamentalnya yaitu akal fikiran. Melalui komponen-komponen tersebut mereka dapat melihat dan mendengar orkestra serta simponi yang digelar Allah di alam ini. Akan tetapi yang amat mendasar sekali adalah fitrah manusia. Menurut fitrahnya yang menancap dalam lubuk hati nuraninya, setiap pribadi manusia mempunyai potensi untuk baik dan benar. Fitrah itu pula yang menuntunnya untuk mengakui akan kelemahan yang ada pada diri manusia, sebagaimana disitir dalam Kitab Suci:

وخلق الإنسان ضعيفا (النساء: ٢٨)

"Dan manusia dijadikan bersifat lemah" (QS.4:28)

Titik kelemahan itu antara lain terutama adalah kecenderungan untuk berpandangan pendek, ingin cepat merasakan kenikmatan dan kesenangan hidup, mudah tergoda oleh daya tarik sementara suatu benda atau perbuatan.

Keengganan untuk berkorban dan ketidakediaan untuk menunda kesenangan sementara untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dan panjang itu berpangkal dari kedhaifan dan sifat 'ajalah yang ada pada diri manusia.

Karena kedhaifan dan sifat 'ajalah itulah manusia terancam untuk melakukan banyak kesalahan dan dosa. Eskapisme (pelarian) atas perbuatan salah dan dosa yang dilakukan oleh anak cucu Adam adalah kepada sesuatu yang memberikan rasa aman dan tentram kepada jiwanya. Dan hanya itu yang disediakan serta dipenuhi oleh yang namanya agama (ingat salah satu fungsi agama adalah pendamaian) yang juntrungnya akan kembali kepada fitrah manusia itu sendiri, yakni mengakui serta menyadari akan adanya sebuah kekuatan yang bersifat Maha, tempat menggantungkan segala akar permasalahan yang tak mampu dipecahkan oleh karena keterbatasan yang dimiliki manusia.

Individu atau manusia yang mengakui serta menyadari akan kelemahan dan keterbatasan yang hinggap pada dirinya, akan membawa dan mengarahkan kepada kerendah-hatian dan tawadhu', yaitu sikap untuk tidak mengakui sebagai paling baik dan paling benar. Sebuah sikap yang amat dibenci oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya:

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى
 واستكبر وكان من الكافرين. (البقرة: ٣٤)

"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (QS. 2:34)

Tidak adanya kerendah-hatian dan tawadhu' akibat tidak adanya kesadaran akan keterbatasan dan kedhaifan diri sendiri selaku manusia, itulah yang sering menggiring seseorang terjerebab ke dalam lembah sikap angkuh, angkara murka, sewenang-wenang, adigang adugung adiguna, sapa sira sopo ingsun, yaitu tiran yang mengangkat diri sendiri lebih dari sendiri lebih dari manusia pada umumnya.

Sikap rendah hati dan tawadhu' inilah yang telah menghiasi dan mengukir pada jiwa-jiwa kaum muslim dibawah kepemimpinan Rasul Saw dan kholifah rosyidah. Dari sikap inilah kemudian melahirkan penghargaan atas nilai dan harkat manusia. Dan sikap ini kemudian berlanjut kepada sikap hidup yang sopan, dari padanya pula lahir suasana toleransi yang tinggi, menghargai orang lain serta taat hukum.

Kita semua tahu, bahwa Madura merupakan salah satu cagar alam Islam. Disini Islam dikaji walaupun masih dalam sistem tradisional. Masyarakat Lomaer khususnya dan Madura umumnya adalah masyarakat yang memiliki rasa cinta kepada Islam begitu tinggi dan kental, sekalipun dalam pelaksanaan syari'at sebagian di antara mereka tak jauh beda dengan saudara mereka yang ada di luar Madura. PR yang terpenting bagi kita adalah bagaimana

mengupayakan agar masyarakat Madura memiliki sikap rendah hati serta tawadhu'.

Disinilah sesungguhnya peran penting pondok pesantren, karena dalam pola pendidikan pesantren, santri diajarkan bagaimana hidup yang baik dan benar yang sesuai dengan contoh tauladan yang diberikan Rasul Saw. Di komunitas masyarakat yang kecil namun terkadang cukup kompleks mengingat para santri bukan berasal dari Madura saja, mereka diajari untuk rendah hati dan tawadhu' melalui kitab-kitab yang mereka pelajari dan mereka kaji.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren benar-benar milik masyarakat dalam arti pondok merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia atas kebudayaan Hindu Budha serta Islam. Dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, ia merupakan refleksi atau wajah dari semangat dan tradisi gotong royong yang umum terdapat dalam masyarakat desa. Nilai-nilai keagamaan seperti persatuan, persaudaraan, tolong menolong, ikhlas, ihwal taat dan sebagainya, semakin memperkuat keberadaan pesantren bagi kehidupan masyarakat pedesaan terutama dalam dimensi agamanya.

Disamping sebagai lembaga pendidikan, maka pesantren merupakan bentuk lembaga komunikasi yang efektif dalam masyarakat tradisional yang sebagian besar tidak mengenal lawan, masalah. Di lingkungan pesantren ini ada berbagai kemungkinan yang bisa dikembangkan, seperti pendidikan ketrampilan, kegiatan koperasi dan berbagai program lainnya yang dikehendaki pemerintah.

Demikian pula pesantren diharapkan dapat berfungsi sebagai "agen perubahan sosial" melalui berbagai usaha seperti program transmigrasi,

perluasan sistem keluarga berencana, penggerakan para santri dan masyarakat setempat pra sarjana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat sekitarnya. Dan disini peran kyai, sebagai pemimpin dan pemilik pesantren juga amat urgen, termasuk dalam upaya/kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya. mengapa meminjam teori Booke mengenai "masyarakat ganda" yang berlaku dalam kehidupan ekonomi di negara berkembang yang juga dijumpai dalam masyarakat Indonesia, disatu pihak telah berkembang ke taraf "sektor modern" dan di pihak yang lain masih berada pada "sektor tradisional ". Dan pesantren masuk dalam kategori yang kedua, karena letaknya yang umumnya berada di daerah pertanian yang tradisional.

Masyarakat pedesaan yang religius, membutuhkan kepemimpinan rohaniyah. Dan ini dipenuhi oleh lembaga pesantren yang merupakan pusat kegiatan spiritual, kepemimpinan ini di dibutuhkan dalam masyarakat pertanian untuk menjaga keharmonisan yang selalu didambakan di lingkungan masyarakat agraris. Sifat masyarakat desa yang masih amat pastoral, memberikan kemudahan bagi kyai untuk mengarahkan, mengisi dan memberi makna hidup pada masyarakat. masyarakat desa akan mudah digerakkan, terutama oleh mereka yang memiliki otoritas dan kewibawaan yang tinggi atas masyarakat.

Tidaklah mengejutkan bagi kita bahwa mudahnya masyarakat desa dan potensinya digerakkan dan dikembangkan adalah karena unsur kepemimpinan sang kyai, yang secara akhlak menempati posisi yang tinggi. Tingkah lakunya yang memang diharapkan masyarakat pedesaan, menjadikan figur kyai sebagai panutan, tempat meminta nasehat dan pertimbangan, meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan sebagainya.

Peran kyai yang amat vital di tengah pembangunan ekonomi bangsa adalah kepemimpinannya dalam bidang moral. Betapa seringnya kyai mengingatkan tidak hanya pelaku ekonomi dari kalangan pribumi yang kebanyakan dari wali murid sendiri, namun juga kepada para pengambil keputusan di tingkat atas, walaupun sering pura-pura tuli, bahwa pembangunan yang hanya dititikberatkan pada dimensi materiil dan mengejar kemajuan saja akan membawa dampak (pengaruh) bagi kehidupan bangsa (malapetaka atau bencana). Para kyai sepenuhnya percaya akan perlunya pengalaman moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang ekonomi untuk memberikan arti yang sebenarnya pada kehidupan baik pada skala individu maupun masyarakat, perlunya keadilan di tengah-tengah kehidupan masing-masing.

Kepedulian para kyai akan jalannya pembangunan ekonomi bangsa terlihat pada konsep atau tingkah laku ekonomi yang menekankan akan pentingnya zuhud, tawadhu' ikhlas dan siddiq. Konsep yang demikian ini nampak pada salah satu pidato H. Shahib dalam suatu pengajian umum di Jombang tanggal 15 April 1978:

Bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian!

Pemerintah kita telah bekerja keras untuk melaksanakan program pembangunan ekonomi seperti yang tertuang dalam Pelita I, II, dan III. Namun demikian kita sangat prihatin, karena banyak orang-orang yang memikul tanggung jawab melaksanakan proyek-proyek pembangunan ekonomi tersebut, mengambil uang negara untuk memperkaya dirinya sendiri tanpa menyadari dan mengakui bahwa mereka telah mengambil barang yang haram. Banyak diantara mereka yang telah melupakan ajaran-ajaran agama: bahwa kita harus jujur, dapat dipercaya, hidup sederhana dan melaksanakan ajaran zuhud. Akibatnya mereka menjadi tamak dan

berlomba-lomba menikmati kemewahan tanpa memikirkan kesengsaraan rakyat banyak”.

Marilah ibu-ibu dan bapak-bapak-bapak berdo'a kepada Allah mudah-mudahan Allah memperkuat kekuatan kita kepada ajaran-ajaran agama Islam, dan mudah-mudahan para pemimpin kita menjadi orang-orang yang taat dan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam”. (Zamakhsyari Dhofier, 1994:170)

Kontribusi para kyai dalam sektor ekonomi adalah semangat kewirausahaan mereka. Semua teori mengenai ekonomi pribumi menyatakan bahwa semangat kewirausahaan dipunyai oleh kalangan santri, seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz.

Semangat kewirausahaan itu lahir atas dasar pemahaman ajaran-ajaran Islam, yang sangat dinamis. Etos kerja inilah yang akan mempengaruhi semangat, kualitas dan produktifitas kerja, etos kerja juga dapat membentuk semangat transformatif. Sebuah semangat yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas yang lebih baik.

Yang mungkin sangat membedakan etos kerja Islam dengan sekuler adalah kesadaran kerja, yang berlandaskan ketauhidan dan tanggung jawab ketuhanan (*uluhiyyah*) artinya orientasi kerja yang mereka lakukan merupakan sebuah bentuk pengabdian atau ibadah untuk mencapai ridho Allah, bukan semata-mata untuk sekedar memenuhi keinginan nafsu duniawi.

Pendekatan kepada Allah dan pencapaian ridho-Nya harus dilakukan melalui kerja nyata atau amal sholeh, dan bukan sekedar pepesan kosong. Beberapa ayat Al-Qur'an mendukung tesis ini, antara lain QS.31:8, QS.32:19, QS.30:15, QS.35:7, QS.41:8, QS.42:22, QS.45:30.

Setiap amal tidak ada yang sia-sia disisi Allah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلْيَسْعَ (الإنسان: ١)

“Wahai manusia, sesungguhnya engkau harus bekerja keras (secara sungguh-sungguh, penuh ketekunan) menuju keridhaan Tuhanmu, maka pasti akan menemui-Nya. (QS.84:6)

Pemahaman ajaran ini, sepenuhnya disadari oleh para kyai. Kehidupan mereka yang ritualistis tidak berarti bahwa mereka yang ritualistis tidak berarti bahwa mereka melupakan kehidupan duniawi. Oleh karena itu bekerja mencari kekayaan juga penting dan wajib.

Manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh, kebutuhan pakaian untuk menutupi aurat, dan mengumpulkan nafkah yang cukup buat keluarganya. Disamping itu para kyai juga menekankan perlunya mengumpulkan kekayaan agar supaya dapat menolong orang lain, misalnya dengan memberi zakat kepada fakir miskin dan yatim piatu, dan dapat memberi amal jariyah untuk kepentingan agama, seperti pendirian masjid dan madrasah. Selain itu kekayaan juga diperlukan agar supaya pemiliknya dapat menunaikan kewajiban ibadah haji ke tanah suci. Adalah suatu kenyataan, bahwa para kyai di pedesaan di Jawa termasuk orang-orang yang memiliki kekayaan yang cukup memadai dan dapat menunaikan ibadah haji, dan ini suatu bukti bahwa memiliki kekayaan juga dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan duniawinya.

Bekerja, sekali lagi adalah bentuk amal sholeh yang ditekankan oleh Islam. Rendahnya etos kerja, dan tidak produktif adalah bukti kemunduran Islam dewasa ini. Semangat yang sesungguhnya diagungkan dalam manusia-

manusia awal yang memeluk Islam hingga beberapa generasi, kemudian kini telah melemah seiring dengan melemahnya pemahaman umat etos ajaran Islam.

Ajaran Islam yang sangat dinamis dan produktif tidak akan pernah menyentuh kehidupan umat, apabila tidak ada tindakan nyata. Apalah artinya ajaran bila tidak difungsikan, apalah artinya ilmu bila tidak diamalkan. Sebuah pepatah Arab menyatakan:

العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر

"Ilmu tanpa amal, bak pohon tanpa buah".

Oleh karena itu, peningkatan sektor ekonomi umat baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok tidaklah sekedar angan-angan. Ia harus diperjuangkan, diusahakan dengan sekuat tenaga dengan catatan bahwa landasan ketauhidan dan tanggung jawab keilahian tidak turut terbang melayang seiring dengan adanya peningkatan ekonomi nantinya. Syair Arab:

لا تكن عبد المني رؤس أجواء المغاليس

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Jangan kamu menjadi hamba dari angan-angan. Angan-angan adalah modal bagi mereka yang bangkrut".

KESIMPULAN

1. Agama adalah kebutuhan yang amat fundamental bagi setiap individu, keterbatasan dan kelemahan yang ada pada diri manusia mengarahkannya kepada suatu keluasan yang supranatural. Dan itu hanya disediakan oleh adanya wahyu.

Potensi keagamaan yang ada pada diri individu, kelompok bahkan hingga luas, yakni negara bangsa merupakan potensi yang menguntungkan terutama buat pembangunan yang kini tengah digalakkan. Disamping itu juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat tali atau ikatan kebangsaan (nasionalisme).

2. Taraf ekonomi masyarakat Desa Lomaer, sesungguhnya sama saja dengan masyarakat pedesaan umumnya, namun ada sesuatu potensi yang mungkin tidak dimiliki etnis lainnya, diantara semangat untuk merantau dan hal itu berkaitan langsung dengan segenap kehidupan ekonomi.
3. Sebagai daerah "Cagar Islam", tentu saja kajian-kajian tentang ajaran Islam dalam segenap aspeknya dikaji dan dipelajari, terutama dalam memotifasi masyarakat untuk memperbaiki taraf perekonomian mereka, disamping yang paling urgen yaitu menunaikan ibadah haji, yang merupakan simbol yang amat tinggi dalam kacamata masyarakat Madura.

SARAN-SARAN

Bagaimana para tokoh masyarakat dan kyai mampu menampilkan wajah Islam dalam bentuk yang lain yang menarik masyarakat untuk lebih bersemangat dalam menjalankan ajaran agama. Tidak hanya berguna bagi perindividu namun

juga bagi masyarakat, menampilkan wajah Islam yang produktif dan dinamis tidak monoton dan dogmatis.

Dimensi ekonomi dalam konsep Islam yang penuh dinamis harus terus disebarkan, guna mengangkat derajat perekonomian umat. Tentu saja orientasi ekonomi umat juga harus berubah seiring dengan berubahnya zaman yang penuh kompetitif, namun tidak meninggalkan akar yang paling fundamental yakni ketauhidan dan tanggung jawab ke Ilahian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Azhar Basyir, MA, KH, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Mizan, Bandung, 1994
- Amsyari, Fuad, *Pluralitas Keberagamaan di Indonesia Menjelang Abad 21*, Seminar Nasional Strategi Dakwah Islam Menjelang Abad 21, STID Taruna Surabaya di Wisma SIER, 1996
- A. Syafi'i Mufid MA. Drs., H. Munawar Fuad Noeh Drs., (ed) *Serial Khutbah Kontemporer I, Beragama di Abad 21*, Dzikrul Hakim, Jakarta, 1997
- BP-7 Propinsi Dati I Jatim, *Buku Serapan*, Surabaya, Cet. III, 1988
- Dawam Rahardjo, M., (ed), *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1996
- Dawam Rahardjo, M., (ed), *Pesantren dan Perubahan*, LP3ES, 1995
- ✓ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1995
- ✓ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi dan Pesantren*, LP3ES, 1994
- ✓ Endang Syaifuddin Anshari, MA, H, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987
- ✓ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990
- ✓ Idris, Taufiq H. BA., *Mengenal Kebudayaan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Ilyas, Yunahar (ed), *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, LPPI UMY, LKPSM NU dan PP Al-Muhsin, Yogyakarta, 1994
- Jalaluddin DR, Ramayulis DR, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993

- Kartika Kristya, *Menguak Mitos Pemuda dalam Pembangunan*, Pustaka Swadesi, 1993
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kunjoro Jakti Dorojatun, *Kemiskinan di Indonesia*, Obor, Jakarta, 1986
- Majalah Triwulan, Pokja PPKUB Propinsi Jawa Timur, *Dakwah Pemberdayaan Ummat*, 1996
- Masyhuri, Suhad Drs, *Agama Islam I*, STIE, Yogyakarta, 1994
- Moersaleh H., *Islam Agamaku*, Alam Mulia, Jakarta, 1989
- Moloeng, Lexy J., *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996
- Muhadjir, Noeng, *Methodologi Penelitian Dakwah*, SIPRESS, Yogyakarta, 1996
- Naisbitt, John, Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, Binarupa Aksara, 1990
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1996
- Nur Syam, *Methodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Partanto, Pius A., M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arloka, Surabaya, 1994
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1984
- Quraish Shihab, Dr. M., *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, 1993
- Suardi, Dedy, *Pupus Haru di Sajadah Biru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
- Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Penerjemah Drs. H.A. Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta, 1981

Tuhuleley, Said (ed), *Permasalahan Abad XXI Sebuah Agenda*, SIPRESS,
Yogyakarta, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wahyu MS. Drs., *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional Surabaya,
1986

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id